

wartasejati

EDISI 82 | OKTOBER - DESEMBER 2014



PERSEMBAHAN

Redaktur



wartasejati

EDISI 82 | OKTOBER - DESEMBER 2014

Tema : Persembahan

Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio
Meliana Tulus . Marlina Eva

Gancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial



Ketika merenungkan perihal persembahan, terdengar dalam benak kita lagu kidung yang mengena, "Persembahkan Semua", dan mengingatkan kita pada kewajiban untuk mempersembahkan persepuluhan dan berkat berkelimpahan yang Tuhan berikan. Setidaknya itulah yang pertama terbersit dalam pikiran kita, mempersembahkan materi.

Di kelas-kelas Sekolah Sabat dan Minggu, ayah dan ibu senantiasa menitipkan sejumlah uang kepada anaknya sebelum kelas dimulai, dan berpesan, "jangan lupa beri persembahan ya!" Di benaknya, si kecil mungkin belum memahami konsep persembahan dan mengapa ia harus melakukannya. Tetapi kebiasaan yang baik harus dipelihara sejak kecil, sehingga ketika dewasa ia tidak akan pernah melupakannya.

Setelah dewasa dan mempunyai penghasilan sendiri, persembahan si kecil tidak lagi selembat uang kertas atau segemerikik uang keping. Tetapi sebagai jemaat yang lebih memahami maksud dan arti persembahan, yang kita berikan terlebih lagi bukan sekadar persembahan materi. Dengan segala sesuatu yang Ia miliki, Tuhan tidak membutuhkan uang semata-mata. Dan bagaimana pun juga, seluruh isi dunia ini toh adalah milik-Nya juga.

Tuhan Yesus memuji persembahan seorang janda miskin yang hanya memberikan dua peser, jumlah yang timpang dibandingkan dengan persembahan yang diberikan jemaat-jemaat kaya. Ketika merenungkannya, maka kita dapat menyadari bahwa yang diinginkan Tuhan adalah hati, kesungguhan, dan kerelaan kita. Ini menjadi nyata apabila yang kita persembahkan tidak lagi sekadar materi, tetapi juga waktu, tenaga, bahkan hidup kita.

Persembahkan semua. Sungguh, hidup kita adalah milik-Nya, yang telah menebus kita dengan darah-Nya. Maka sudah selayaknyalah, kita mempersembahkan seluruh hidup kita dengan berjalan seturut dengan kehendak-Nya, melayani-Nya dan turut serta merampungkan pekerjaan keselamatan yang Ia toreh dengan darah di kayu salib.

Daftar isi



04 | DARI PERSEMBAHAN DOMBA HABEL HINGGA PENGORBANAN YESUS - Xing Ren Zi

Definisi dan prinsip dari persembahan yang dilakukan oleh umat Kristen

18 | MENYIMPAN WARISAN DI SURGA - Wu Ming Zhen

Setiap orang pasti mempersiapkan dengan matang warisan yang akan ditinggalkan untuk keluarga tercinta. Tetapi apakah kita juga memikirkan warisan yang akan kita tinggalkan untuk memuliakan nama Tuhan?

22 | RENUNGAN TENTANG PERSEPULUHAN - Heng Lin Li

Persepuluhan mungkin adalah suatu hal yang sudah sangat rutin kita lakukan sebagai umat Kristen. Tapi apakah pernah kita renungkan makna dibalik persepuluhan itu sendiri?

28 | BELAJAR MEMBERIKAN PERSEMBAHAN SEMENJAK KECIL - Delight

Memberikan persembahan terlihat sebagai suatu hal yang sederhana. Lalu mengapa memberi persembahan perlu diajarkan sejak kecil?

32 | EMPAT KELUARGA DI GEREJA APOSTOLIK (III) Keluarga Filipus - Derren Liang

Kisah teladan kehidupan seorang Filipus dalam memimpin keluarganya menjadi pengikut Kristus yang sejati

40 | ROMANSA DALAM MEDIA HIBURAN - Rebecca Yuan

Kisah percintaan di media saat ini sudah menggeser dasar pemikiran kita tentang percintaan antara pria dan wanita. Bahaya apa sajakah yang ditimbulkan dari pergeseran ini? Dan bagaimanakah cara mengatasinya?



Bagi umat Kristen, “persembahan” adalah konsep yang sederhana. Secara umum, persembahan dapat dikatakan sebagai pemberian manusia kepada Allah. Di dalamnya terdapat tiga elemen: orang yang memberi persembahan, sesuatu yang dipersembahkan, dan Allah yang menerima persembahan.

Di dalam Alkitab persembahan yang pertama dicatat di Kejadian pasal 4, ketika Habel mempersembahkan lemak anak domba sulung,

dan kakaknya, Kain, mempersembahkan hasil tanah. TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya, tetapi tidak mengindahkan Kain. Karena iri hati, Kain membunuh Habel, peristiwa pembunuhan pertama dalam sejarah, yang ironisnya dilakukan oleh seorang kakak kepada adiknya sendiri. Peristiwa yang sangat disesalkan ini membuat orang mengira-ngira, apakah mungkin Tuhan lebih suka dengan wangi lemak binatang yang dibakar daripada

Dari Persembahan Domba Habel Hingga Pengorbanan Yesus

Definisi dan Prinsip Persembahan

Xing Ren Zi - Taiwan

hasil tanah? Namun Allah memberitahukan penulis Kitab Kejadian untuk menuliskan bahwa alasannya adalah karena Kain tidak berbuat baik, sehingga korban persembahannya tidak diindahkan oleh Allah (Kej. 4:6-7).

Dari persembahan Kain dan Habel kita dapat melihat bahwa ada tuntutan Allah pada orang yang memberikan persembahan dan persembahan itu sendiri, dan ada lagi pilihan persembahan dari orang yang mempersembahkannya. Tiga faktor

ini dapat menghasilkan ujung cerita yang sangat berbeda. Sekadar datang kepada Tuhan untuk mempersembahkan tidak selalu berujung pada akhir yang menyenangkan, sehingga kita perlu merenungkan arti dan asal mula persembahan. Persembahan seperti apakah yang layak bagi Tuhan? Bagaimana pengaruhnya pada hubungan Allah dengan manusia? Bagaimana Allah memandang persembahan manusia? Motivasi dan kerohanian apakah di balik persembahan

kita? Bagaimana mempersiapkan dan memilih jenis persembahan? Selain persembahan yang layak, apa lagi yang diperhatikan oleh Allah? Persembahan seperti apakah yang menyempurnakan hukum-hukum Allah?

Hal persembahan berhubungan dengan kehidupan iman kita. Jika pelaksanaannya kita jalankan hanya sebagai kewajiban, maka akan sulit dilakukan dengan sukarela. Semua ketentuan dan peraturan yang dibuat Allah bagi manusia adalah agar manusia mendapatkan manfaat. Jika kita dapat sepenuhnya mengetahui dan memahami manfaat-manfaat ini, maka persembahan akan menjadi poros yang menyenangkan didalam kehidupan umat Kristen, membangun sebuah lingkaran kehidupan yang sehat dalam persembahan dan menerima berkat!

Asal mula persembahan dan persamaan serta perbedaannya dengan persembahan korban

Dari contoh kasus persembahan Habel, kelihatannya manusia-lah yang pertama-tama berinisiatif untuk memberikan persembahan bagi Allah (Kej. 4:3-4). Dapat dikatakan bahwa manusia ingin memperkuat hubungan dengan Allah melalui persembahan, dan tampaknya Allah tidak memerintahkan agar manusia melakukannya. Nuh mendirikan mezbah dan mempersembahkan korban bakaran ketika ia keluar dari bahtera setelah air bah surut (Kej. 8:20-22), merupakan catatan paling awal mengenai korban keselamatan. Setelah

Abram menyelamatkan Lot yang diculik, ia mengambil sepersepuluh hasil rampasannya dan memberikannya kepada raja Salem, seorang imam Allah yang Maha Tinggi, Melkisedek (Kej. 14:17-20). Ini merupakan catatan paling awal mengenai persembahan persepuluhan. Setelah bangsa Israel keluar dari Mesir, Allah melalui Musa menjelaskan rinci tentang cara, isi, tujuan dan syarat persembahan korban yang berbeda-beda (Im. 1-5). Di sini Allah dengan rinci menjelaskan tentang konsep persembahan manusia yang layak di hadapan Allah.

Dalam catatan Perjanjian Lama, yang dikatakan sebagai persembahan korban atau persembahan materi adalah korban bakaran dan korban sajian¹. Sementara menurut tujuan persembahan ada korban keselamatan, korban penghapusan dosa, dan korban penebus salah². Di bagian akhir Kitab Imamat, Allah kembali dengan jelas berpesan kepada bangsa Israel bahwa mereka harus mempersembahkan persembahan persepuluhan dari hasil tanah, lembu sapi atau kambing domba yang lewat dari bawah tongkat gembala (ketika dihitung), dan setiap bagian ke-sepuluh harus menjadi persembahan kudus bagi TUHAN (Im. 27:30-34). Sejak saat itu, persembahan persepuluhan menjadi sebuah ketentuan. Selain persembahan korban, ketika bangsa Israel mendirikan Kemah Suci, Allah juga menerima persembahan sukarela dari manusia (Kel. 35:4-29). Hingga masa Perjanjian Baru, selain persembahan korban dari Perjanjian Lama, di Bait Suci juga terdapat kotak persembahan untuk orang-orang yang

memberikan persembahan berupa mata uang (Luk. 21:1-4). Jika dilihat dari sini, persembahan korban adalah awal mula persembahan.

Didalam Alkitab terjemahan bahasa Inggris dan Perancis menuliskan persembahan korban dan materi (korban sajian, korban bakaran) dengan satu kata (bahasa Inggris - *offering*, bahasa Perancis *offrande*). Namun ketika menyebutkan korban keselamatan, korban penebus dosa, korban penghapus salah agak sedikit berbeda³. Bahasa Inggris menggunakan *atonement* dan bahasa Perancis menggunakan *un sacrifice d' expiation* untuk membedakan korban penghapus dosa dengan korban lainnya. Artinya mengacu kepada pembersihan dosa melalui darah kambing domba yang dilakukan orang yang memberi persembahan (bukan imam). Yaitu mengorbankan (*sacrifice*) kambing domba untuk menebus dosa, tujuannya adalah sebagai pengganti (*atonement* dan *expiation* mempunyai arti yang sama). Penebus salah karena dosa yang dilakukan lebih ringan, diluar mempersembahkan korban bakaran juga dapat mempersembahkan korban sajian untuk menebus salah.

Di dalam ketetapan yang Tuhan buat tentang korban penebus dosa, binatang mengalirkan darah (*sacrifice*) sebagai pengganti (*atonement* dan *expiation*), menekankan bahwa Allah menuntut kekudusan dari persembahan korban: Allah ingin orang yang memberi persembahan, persembahan yang dipersembahkan, dan juga imam yang melaksanakan persembahan haruslah kudus (Im. 10:8). Pada zaman Perjanjian Lama

dan sebelum Yesus disalibkan diatas kayu salib, mempersembahkan korban yang tidak sesuai dengan ketetapan Allah disebut sebagai membubuh api (Im. 10:1). Hal ini seringkali tidak terlihat dari penggunaan kata persembahan (*offering*). Apabila kita tidak mempedulikan perbedaan ini, atau hanya menekankan persembahan materi dan tidak mempedulikan apakah persembahan itu tulus dengan motivasi yang tidak bercacat cela dan beragi, persembahan itu hanyalah suatu materi jasmani. Manusia hanya menghibur dirinya sendiri, penampilan solo dalam suatu pertunjukan solo. Tetapi Allah tidak berkenan pada persembahan itu, sebuah hidangan yang dingin dan tidak menuai berkat.

Dari perbandingan di atas, kita dapat menyimpulkan: persembahan bermula dari persembahan korban, dan meliputi persembahan harta dan persepuluhan dari penghasilan, atau pemberian sukarela yang kita persembahkan. Tiga tujuan khusus dari persembahan korban dilakukan dengan cara mempersembahkan korban bakaran. Tetapi setelah Yesus Kristus menggenapi keselamatan dan telah menggenapi korban penebus dosa dan penebus salah, orang yang telah dibaptis dan mengikut Kristus tidak perlu lagi mempersembahkan kedua korban ini. Kedatangan Roh Kudus memungkinkan kita untuk mempersembahkan doa dan persembahan yang hidup tanpa dibatasi waktu dan ruang. Mengenai ucapan syukur dengan korban keselamatan dapat dilakukan dengan berbagai macam persembahan.

Makna persembahan - memahami dari segi korban yang hidup

Tujuan persembahan adalah untuk mengucap syukur atau menghapus dosa, dua hal ini adalah yang harus dilakukan dan merupakan kewajiban manusia kepada Allah (Mal. 1-3) dan merupakan cara manusia untuk memohon berkat dan pengampunan dari Allah. Hanya saja ada yang mempersembahkan dengan senang hati, ada lagi yang dengan tidak rela. Didalam sistem umpan balik yang dihasilkan oleh persembahan, manusia memberi, maka Allah juga akan menanggapi (Mal. 3:10). Hal ini bersifat aktif, dua arah, sebuah aliran yang berputar terus menerus. Orang yang giat melakukan persembahan dalam hidupnya, iman kepercayaannya juga akan menjadi lebih hidup dan kuat.

Selain persembahan yang diambil dari konsep pengucapan syukur, Allah juga ingin agar manusia terus menerus melakukan usaha pembersihan untuk menghilangkan dosa dan kesalahan di sepanjang hidupnya. Karena Allah tidak kekurangan apapun, yang Ia inginkan adalah agar umat pilihan menguduskan dirinya di antara segala bangsa, karena Allah adalah kudus. Sampai kepada Perjanjian Baru, Ia mempersembahkan Anak Tunggal-Nya sebagai korban yang hidup. Dalam Alkitab, hanya Yesus saja yang mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban persembahan yang tidak bercacat cela. Ketaatan-Nya dalam pengorbanan-Nya menjelaskan seluruh isi Hukum Taurat.

Penggenapan Hukum Taurat adalah Kristus, sehingga semua orang yang percaya kepada-Nya dan dibaptis dapat menjadi bersih, mendapatkan pengampunan dosa dan dibenarkan (Rm. 10:4; Kis. 10:43).

Tetapi Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang: Ia telah melintasi kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna, yang bukan dibuat oleh tangan manusia, yang berarti bukan dari dunia. Dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke tempat kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dengan demikian Ia telah mendapat kelepasan yang kekal. Sebab, jika darah domba jantan dan darah lembu jantan dan percikan abu lembu muda dapat menguduskan mereka yang najis sehingga mereka disucikan secara lahiriah, betapa terlebih lagi darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup. Karena itu Ia adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan, sebab Ia telah mati untuk menebus pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan selama perjanjian yang pertama (Ibr. 9: 11-15).

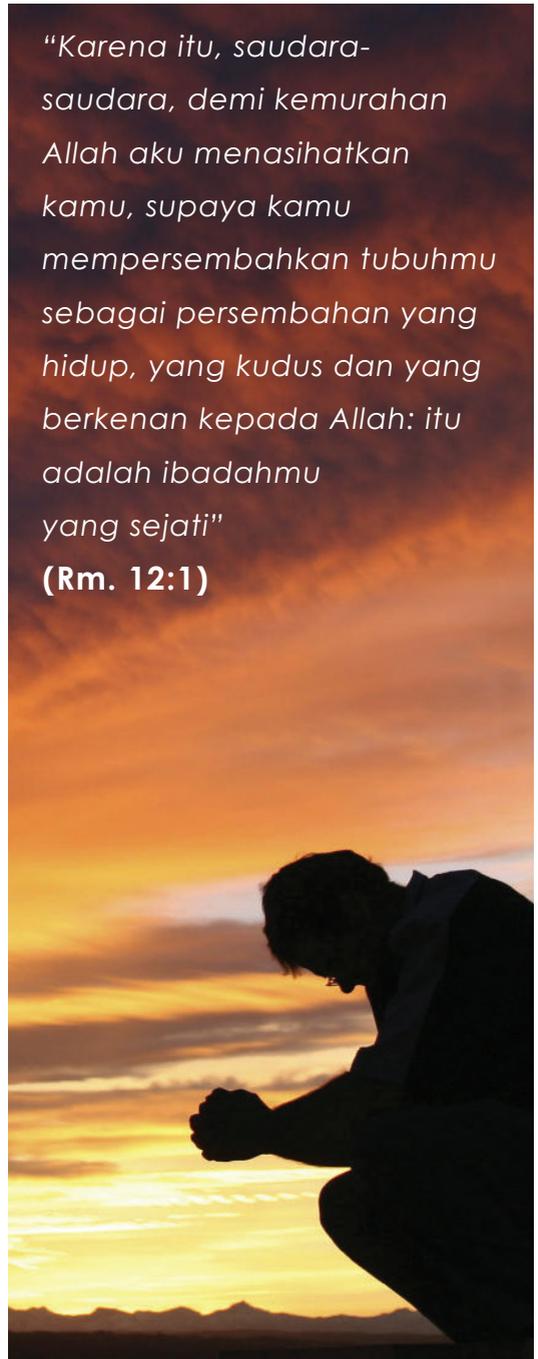
Dari Kristus yang bertugas sebagai Imam Besar, yang mempersembahkan diri-Nya sebagai domba yang tidak bercacat bagi Allah,

dan menggenapi arti persembahan korban yang sesungguhnya dalam Hukum Taurat, menjelaskan lebih lagi bahwa persembahan yang terbaik adalah persembahan yang hidup. Hidup sebagai orang yang mengikuti teladan Kristus oleh Roh yang kekal (Ibr. 9:14), senantiasa memperbarui diri sendiri, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa (Rm. 6:4). Proses dalam mempersembahkan korban hidup ini adalah agar kehidupan rohani dipulihkan dan diubah dengan tujuan akhir agar manusia semakin menyerupai Allah.

"Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru" (Rm. 6:3-4). "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati" (Rm. 12:1). Orang yang dibaptis berarti mengikut Kristus dalam kematian-Nya. Setelah ia lahir kembali, ia menerima Kristus sebagai teladan, mempersembahkan diri sebagai korban yang hidup untuk melayani Allah. "Tetapi syukur bagi Allah, yang dalam Kristus selalu membawa kami di jalan kemenangan-Nya. Dengan perantaraan kami Ia menyebarkan keharuman

"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati"

(Rm. 12:1)



pengenalan akan Dia di mana-mana. Sebab bagi Allah kami adalah bau yang harum dari Kristus di tengah-tengah mereka yang diselamatkan dan di antara mereka yang binasa” (2Kor. 2:14-15).

Di masa sekarang bisnis wewangian sangat berkembang, karena stimulasi wewangian tidak hanya membuat orang enggan pergi, tetapi bahkan dapat mempengaruhi perilaku dan pikiran manusia, sehingga mempercepat transaksi jual beli. Atmosfer yang dicetuskan dari asap dupa dalam upacara agama seringkali membuat orang yang mengikutinya tanpa menyadari mengikuti upacara agama yang ditetapkan sebagai ritual. Persembahan korban materi adalah dengan membakar korban di atas api, dan aroma wangi dari lemak dan tepung terbaik memenuhi mezbah dan sekelilingnya, dan aroma harum ini sangat menyenangkan dan berkenan bagi Allah (Kej. 8:20-21).

Sedangkan persembahan hidup yang berbentuk abstrak, adalah umat Kristen menggunakan setiap langkah di sepanjang hidupnya untuk mempersembahkan berbagai macam perbuatan baik sebagai korban bagi Allah, dari penyempurnaan rohani pribadi hingga partisipasi dalam pekerjaan kudus gereja, dari keharmonisan keluarga hingga pelayanan sosial di masyarakat. Hal ini berdampak secara internal dan eksternal, tidak peduli apakah orang yang diselamatkan atau binasa, akan dapat merasakan keharuman Kristus ini, dipikat, diubah, dan juga diharapkan dapat mengeluarkan bau harum yang sama.

Secara materi, merampas hak milik Allah, atau mempersembahkan persembahan bermutu rendah, atau yang bercacat, atau korban yang mengandung ragi, adalah persembahan yang dibenci Allah (Mal. 1:8-10). Imam yang mempersembahkan korban yang tidak sesuai dengan perintah Allah, atau seperti raja yang dengan sombong melangkahi aturan Allah dalam melakukan persembahan (2Taw. 26:16-20), adalah sama seperti api yang asing; Api asing membuat Allah marah dan mendatangkan bencana yang mematikan. Secara rohani, apabila kita lalai untuk menguji diri sendiri, tidak memperhatikan peringatan Roh Kudus, mengabaikan kegundahan dan kegelisahan rohani, mungkin kelihatannya kita sangat murah hati dalam mempersembahkan harta benda bagi pekerjaan pelayanan di gereja, tetapi persembahan kita tidak mendapatkan pengakuan Allah dan tidak berkenan bagi-Nya.

Persembahan adalah sebuah perintah, kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Dari pembahasan tentang persembahan yang hidup, kita dapat melihat beberapa makna persembahan:

- 1) Persembahan adalah untuk menjaga hubungan antara Allah dengan manusia. Allah yang kudus menghendaki agar manusia juga menguduskan dirinya, mempersembahkan dirinya sebagai korban yang kudus dan terbaik.
- 2) Persembahan terbaik bukanlah persembahan materi, tetapi persembahan tubuh dan roh sebagai persembahan yang hidup.

- 3) Bau harum persembahan yang hidup adalah kesaksian yang hidup untuk menginjil, yang tidak hanya menyenangkan Allah, tetapi juga dapat memancarkan Yesus Kristus dan membuat orang percaya kepada-Nya.
- 4) Persembahan adalah suatu pelayanan seumur hidup yang harus dilakukan oleh orang percaya, tidak putus-putusnya menjadi persembahan yang hidup.

PRINSIP PERSEMBAHAN

Sukarela - Raja yang menari dengan gembira di depan tabut perjanjian

Sebagai sebuah perintah, persembahan mungkin dilakukan oleh banyak orang dengan keterpaksaan, apalagi karena sebagai perintah Allah yang maha kuasa, kelalaian dalam mengemban perintah ini berarti menuai hukuman Allah. Terlebih lagi kadang karena ekonomi yang buruk, orang dengan berat hati memberikan persembahan. Tekanan kebutuhan hidup sudah terasa sangat berat dan menyita tenaga, pikiran dan waktu, masih lagi harus menyisihkan waktu untuk membaca Alkitab, berdoa, melayani, memperhatikan orang lain, sungguh membuat kita merasa terbebani.

Secara psikologis, perintah seringkali menyebabkan tekanan. Namun orang yang mempunyai hubungan yang dekat dengan Allah, justru merasakan yang sebaliknya. Mereka merasa bahwa persembahan hanyalah perbuatan kecil untuk membalas kasih dan berkat Allah. Dan bagaimana pun juga, Allah senantiasa

memberikan dan mengalirkan kembali berkat-berkat dari atas. Orang-orang yang demikian sama sekali tidak melihat persembahan sebagai beban, bahkan dengan sukarela mencari-cari kesempatan untuk mempersembahkan sekuat tenaganya.

Daud adalah satu-satunya orang yang meloncat-loncat dan menari di depan tabut perjanjian. Sejarah mencatat, orang datang ke hadapan tabut perjanjian, apabila bukan untuk mempersembahkan korban dengan hati-hati, berarti mereka bertugas untuk mengangkat tabut, bukan untuk berperang, tetapi untuk berpindah tempat. Apabila tidak berhati-hati, mereka dapat dihukum oleh Allah, atau menghadapi bahaya tongkat dan pedang di sungai dan laut. Tabut perjanjian melambangkan batasan dan Hukum Taurat terhadap manusia. Dengan demikian, siapakah yang tidak gentar berada di depan tabut perjanjian?

Namun Daud dengan bersukacita menyambut tabut perjanjian, walaupun karenanya ia dipandang rendah oleh istrinya, Mikhal. Namun ia sama sekali tidak peduli, bahkan berjanji untuk selalu menjadi orang yang hina di hadapan Allah dan selalu bersukacita karena Allah (2Sam. 6:16-22).

Ketika menyambut kembali tabut perjanjian, ia memikirkan tabut itu berada di dalam tenda, sementara dirinya tinggal dengan nyaman dalam istana yang megah. Karena itu ia mulai dengan sungguh-sungguh memikirkan untuk membangun bait bagi Allah (2Sam. 7). Bagi orang lain mungkin hal ini dapat dilihat sebagai

beban dan kuk yang mengikat. Tetapi Daud malah melihatnya sebagai sumber sukacitanya, karena hubungannya dengan Allah telah melampaui tingkatan sekadar melakukan kewajiban. Bagi anak-anak yang masih mengenakan selubung, perintah Allah adalah suatu kewajiban yang membebaskan (2Kor. 3:12-18). Namun bagi orang yang merdeka secara rohani, perintah-Nya adalah berkat dan kenikmatan.

Raja yang memulai persembahan dari persembahan jiwa dan doa

“Sebab Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan; sekiranya kupersembahkan korban bakaran, Engkau tidak menyukainya. Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah. Biarlah doaku adalah bagi-Mu seperti persembahan ukupan, dan tanganku yang terangkat seperti persembahan korban pada waktu petang” (Mzm. 51:16-17, 141:2). Daud adalah penguasa Israel yang bijak. Sebagai raja dan semua harta kekayaan ia miliki, apa susahnya mempersembahkan ternak yang paling gemuk dan paling kuat? Baginya, bukankah mempersembahkan gandum dan tepung tak beragi yang terbaik adalah hal yang mudah?

Namun ia tahu, bahwa yang Allah inginkan bukanlah persembahan materi, tetapi orang yang senantiasa menyelidiki diri sendiri apakah hatinya kudus, yang bersedia membuka lebar lubuk hatinya di hadapan Allah, terus menerus

memperbarui hati pikirannya, perkataan dan perbuatannya: “Awasilah mulutku, ya TUHAN, berjagalah pada pintu bibirku! Jangan condongkan hatiku kepada yang jahat, untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang fasik bersama-sama dengan orang-orang yang melakukan kejahatan; dan jangan aku mengecap sedap-sedapan mereka” (Mzm. 141:3-4). Bagi seseorang yang mempersembahkan doa sebagai korban bagi Allah di setiap penghujung hari, melakukan perbuatan-perbuatan baik sebagai wewangian yang harum, dan membawa hatinya ke hadapan Allah, tentunya dapat memberikan persembahan dengan sukarela.

Persembahan kehidupan dan doa adalah sesuatu yang dapat dilakukan setiap waktu. Dari hal ini, persembahan rohani setiap orang dapat diperluas dengan merenungkan perbuatan apakah yang berkenan kepada Allah, dan dengan rela mempersembahkan hidup kita untuk bersinar di dunia. Tidak peduli peran kita sebagai orangtua, anak, tuan, hamba, semua perbuatan yang kita lakukan, kita lakukan untuk Tuhan (Ef. 6:1-9), karena kita tahu bahwa semua perbuatan baik yang kita lakukan, siapa pun diri kita, akan menerima pahala dari Tuhan sesuai dengan perbuatan kita. Mementingkan persembahan yang hidup lebih daripada persembahan materi berarti juga secara terus menerus memperbarui iman kita, dan dengan bijak mempersembahkannya bagi Allah. Jadi baik dalam hal persembahan materi, tenaga, ataupun pelayanan, semuanya dapat dilakukan dengan sukarela, tanpa perhitungan untung-rugi.

Pada sebuah sesi pemahaman Alkitab, ada seorang pekerja yang merasa telah memberi banyak bagi Allah, dengan tersentuh berkata, bahwa kita harus memiliki hati yang mau berkorban bagi Allah. Saat itu ada seorang saudari yang sedang berperang melawan kanker, dengan lemah berkata, "Semua yang kita lakukan bagi Allah, sungguh tidak dapat dianggap sebagai pengorbanan. Tuhan Yesus yang mempersembahkan hidup-Nya bagi kita, barulah dapat dikatakan sebagai pengorbanan. "Memang benar, korban yang dipersembahkan oleh Tuhan Yesus bagi kita adalah sebuah "sacrifice", yang dibayar dengan nyawa, sedangkan yang kita persembahkan adalah "offering", untuk membalas apa yang telah Allah berikan kepada kita. Bahkan apabila kita menanggung penderitaan karena kebenaran, kita juga masih belum sampai mencururkan darah (Ibr. 12:4).

Apabila diukur dari dua belah pihak, kasih Kristus selalu dapat menginspirasi orang-orang yang memahaminya untuk bergiat menuju persembahan yang hidup. Dua cara pikir dalam persembahan adalah: Orang bersedia kehilangan demi Allah, tidak menganggap persembahan sebagai pengorbanan, tetapi merenungkan betapa banyak yang telah ia terima dengan cuma-cuma dari Allah, dan merasa dengan cara apa pun ia tidak dapat membalas berkat Allah. Orang jenis kedua, menganggap persembahan bagi Allah sebagai pengorbanan. Yang ia ingat adalah seberapa banyak pengakuan yang didapat dari manusia, dan pahala yang didapat dari persembahan. Seseorang yang tidak

memperhitungkan untung-rugi dengan Allah, atau orang yang tidak mempermasalahkan berapa banyak yang telah diberikan kepada Allah, mempunyai suatu sikap lapang dada dan tidak peduli pada pandangan orang lain ketika ia memberikan persembahan. Dalam segala hal yang fana di dunia ini, ia tidak berpikiran sempit dan perhitungan, serta mudah diajak bekerja sama.

Kasihilah Allahmu dengan segenap hatimu dan jiwamu

- dua peser uang milik janda miskin -

Dari sudut pandang Hukum Taurat, tuntutan Allah pada orang yang mempersembahkan dan persembahannya sangat tinggi. Akan selalu ada waktunya ketika manusia melakukan kesalahan, dan keadaan keuangan senantiasa naik dan turun. Maka, umat Israel ada yang mempersembahkan korban yang buta, timpang, sakit, bahkan ada yang "menunggak" persepuluhan (Mal. 1:8-9). Tuhan bereaksi keras pada hal-hal demikian: "Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku. Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?" Mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus! Kamu telah kena kutuk, tetapi kamu masih menipu Aku, ya kamu seluruh bangsa!" (Mal 1:8-9). Orang yang tidak beriman dapat dengan mudah berkompromi dengan standar persembahan: "Bisakah membuat sedikit pengecualian? Mempersembahkan yang kurang baik? Bolehkah persepuluhannya saya lunasi setelah keadaan saya lebih baik?"

Tuhan melihat
ketulusan hati kita
saat kita memberikan
persembahan



Keraguan ini sebenarnya telah Allah jelaskan kepada bangsa Israel di Perjanjian Lama: "Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu." (Ul. 10:12-13). Di Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menegaskan sekali lagi dan menekankan bahwa ini adalah perintah yang terbesar.

Mungkin kita mengeluh, Tuhan tidak kekurangan suatu apa pun, mengapa harus bersikap demikian keras dalam hal persembahan? Ketika Tuhan Yesus memuji persembahan dua peser milik seorang janda miskin, maka kita mengerti bahwa bukan jumlah persembahan yang Tuhan tuntutan, tetapi kualitasnya. "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. Sebab mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya." (Mrk 12:43-44). Tuhan menyelidiki niat dan motivasi manusia ketika memberikan persembahan: apakah Allah berada pada prioritas utama dalam hati manusia.

Janji Allah untuk mencurahkan berkat

Jadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas terletak pada iman. Pada saat kelimpahan dan kaya raya, belum tentu manusia lebih menderma bagi Allah; Pada saat berkekurangan, belum tentu orang miskin merampas persembahan yang seharusnya dikhususkan bagi Allah. Dengan demikian, penilaian Allah yang dapat melihat hati manusia sangat berbeda dengan pemikiran persembahan manusia. Namun tentunya Allah mengetahui kelemahan manusia dengan jelas. Dalam Alkitab, satu-satunya hal yang Allah ijin pada manusia untuk menguji-Nya adalah mengenai persembahan: "Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan" (Mal. 3:10). Jadi, asalkan kita mau berusaha, Tuhan segera akan mencukupkan.

Bagi orang yang menimbang-nimbang dalam memberi persembahan dapat berpikir begini untuk meningkatkan iman dan motivasi dalam persembahan: Di dunia ini tidak ada satu pun investasi yang menjamin keuntungan seratus persen dalam waktu singkat dan cepat. Hanya persembahan kepada Allah, yang Ia jamin bagi kita: "Ujilah Aku... apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan".

Kesaksian tentang persembahan sangatlah banyak. Berkat yang Allah curahkan terkadang lebih dari dua ratus persen daripada yang kita persembahkan!

Pasangan suami istri yang baru menikah menjadi keluarga baru seringkali mengalami permasalahan bagaimana memberikan persembahan di tengah-tengah kekurangan keuangan. Allah kita adalah Allah yang senantiasa benar, walaupun diuji berkali-kali. Ujian ini juga berlaku pada persembahan talenta dan karunia: karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga akan diambil daripadanya (Mat. 25:29).

Apabila kita memohon sesuatu kepada Allah, bukankah kita berharap agar Allah segera menolong? Begitu juga, apabila kita mementingkan perkara surgawi, Allah juga akan menaruh permohonan kita sebagai prioritas utama-Nya. Apabila kita lalai, berpura-pura dan tidak mempedulikan perkara Allah, mengapa Allah harus peduli dengan permohonan kita? Sesungguhnya, merasakan kasih Allah di luar pahala materi adalah bagian yang paling manis dari kesaksian tentang persembahan. Yang kita rasakan dari menguji Allah dalam hal persembahan adalah kasih Allah yang begitu panjang, lebar, tinggi dan dalam!

Karena itulah, seorang raja menari-nari dengan sukacita di depan tabut Allah, dan kemudian tidak dapat tidur di dalam istana megah karena memikirkan tempat tabut Allah ditempatkan di kemah yang sangat bersahaja; karena itulah

seorang janda miskin mempersembahkan dua peser uang ke dalam kotak persembahan, tidak mempedulikan apa yang ia makan hari itu karena seluruh uangnya telah diberikan kepada Allah. Karena itulah beberapa orang percaya merenungkan, "Firman Tuhan: Apakah sudah tiba waktunya bagi kamu untuk mendiami rumah-rumahmu yang dipapani dengan baik, sedang Rumah ini tetap menjadi reruntuhan?" (Hag 1:4), dan mencemaskan gereja milik Allah tidak terjamin keuangannya, sementara dirinya tinggal di rumah yang besar. Maka tanpa diminta mereka mempersembahkan uang mereka untuk pembangunan rumah Allah.

Ada saudara seiman yang bertanya, "apakah persembahan persepuluhan itu sebelum atau sesudah dipotong pajak?" Lakukanlah sesuai dengan iman kita! Orang yang beriman melihat bahwa setelah membayar pajak, keamanan dan kesejahteraan yang diterima dari pemerintah, atau uang pensiun yang diterima di masa depan, semua ini juga adalah berkat Allah, sehingga bersedia mempersembahkan pendapatan sebelum dipotong pajak, banyak mempersembahkan, tentunya berkat yang Tuhan curahkan juga lebih banyak. Namun bagi yang berpendapat bahwa pendapatan yang telah dipotong pajak barulah yang dapat kita pakai dan diperhitungkan persepuluhannya, itu juga tidak salah. Yang terpenting adalah kita berusaha.

Mengenai memberi sumbangsih bagi orang miskin apakah dapat diperhitungkan sebagai persembahan, kita dapat melihat dari Alkitab: "Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang

lemah, memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu" (Ams. 19:17). Memiutangi Tuhan dan mempersembahkan kepada Tuhan adalah dua hal yang berbeda: memiutangi Tuhan adalah berbagi kasih Allah kepada orang yang kekurangan, merupakan suatu perbuatan baik. Sementara memberi persembahan kepada Allah adalah perintah dan kewajiban. Pemberian sumbangan dari kelebihan kita akan lebih tepat apabila dipisahkan dari persembahan persepuluhan, dan dapat menuai berkat ganda. Dua persembahan ini berbeda dengan makna yang berbeda, walaupun sama-sama dibalas oleh Allah yang melihatnya. Menyatukan pemberian sumbangan dengan persembahan persepuluhan sama seperti orang Yahudi yang menggabungkan apa yang seharusnya diberikan kepada orang tua dengan persembahan (Mat. 15:5-6), dan itu sama dengan tawar menawar dalam perkara uang. Apabila kita mempunyai kemampuan untuk berbuat amal, mengapa tidak berpikiran lebih terbuka?

Perbuatan baik tidak perlu dibesar-besarkan dan diberitakan ke seluruh dunia. Tuhan mengajarkan bahwa apa yang dipersembahkan tangan kanan, jangan sampai diketahui oleh tangan kiri, agar jangan sampai kita memperoleh puja-puji manusia, tetapi tidak mendapat pahala Allah (Mat. 6:3). Begitu juga, persembahan adalah perkara pribadi manusia dengan Tuhan; apabila di antara sesama orang percaya memperbandingkan siapa yang memberi lebih banyak, hal itu sama sekali tidak membangun, baik bagi diri sendiri, gereja, bahkan bagi

masyarakat. Hal itu justru menciptakan antipati, menimbulkan reaksi saling membandingkan, iri hati, dan hal-hal buruk lainnya. Hal-hal demikian adalah sifat manusia yang harus kita hindari sedapat mungkin. Berkat yang Allah berikan kepada setiap orang berbeda. Kita harus merasa cukup dan bersyukur dengan bagian yang Allah berikan bagi kita. Kita tidak perlu merasa iri dengan rumah megah milik orang lain.

Kesimpulan

Memberikan apa yang merupakan hak Allah merupakan hal yang benar dan tepat. Kita lebih baik melihat persembahan sebagai tanda kewarganegaraan surgawi ketimbang memandangnya sebagai perintah. Namun bagaimana memberi persembahan agar berkenan kepada Allah adalah hal yang harus senantiasa kita renungkan, dan senantiasa kita perbaiki dalam pelaksanaannya.

Gereja merupakan sebuah kelompok rohani yang dipilih oleh Allah, yang rela mempersembahkan yang terbaik bagi Allah, dan membiarkan aroma wangi dari mezbah yang kudus menyebar untuk menarik orang kembali kepada Allah. Dari lemak persembahan Habel yang berkenan kepada Allah, dan pengorbanan Yesus Kristus sebagai korban yang hidup; Hasil tanah persembahan Kain yang tidak dikenan Allah, dan api asing yang dipersembahkan oleh anak Harun, termasuk kategori manakah persembahan yang kita persembahkan kepada Allah?

Catatan kaki:

1. Kambing domba yang dipersembahkan sebagai korban bakaran haruslah yang tidak bercacat, roti bundar yang dipersembahkan sebagai korban sajian haruslah yang tidak beragi. Keduanya harus dibakar di atas mezbah dan dipersembahkan kepada Allah sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN. (Im. 1:17,2:2).
2. Korban keselamatan, korban penghapus dosa (mengetahui dirinya telah melanggar perintah) dan korban penebus salah (tidak mengetahui dirinya telah berbuat dosa, atau tahu tetapi tidak melapor karena takut, atau telah menyentuh sesuatu yang najis, ataupun pembicaraan yang tidak hati hati dalam kesalahan lainnya... walaupun kecil dosanya tetapi masih dianggap berdosa).
3. Bahasa Inggris persembahan adalah *offering*, bahasa Perancis adalah *offrande*. Dua macam persembahan korban: korban bakaran dalam bahasa Inggris adalah burnt offering, bahasa Perancis *un holocauste* (habis terbakar); korban sajian dalam bahasa Inggris adalah *cereal offering*, bahasa perancis *une offrande de fleur de farine*; Namun dalam menggambarkan tujuan yang berbeda dalam persembahan korban (korban keselamatan, korban penghapus dosa, korban penebus salah), dalam bahasa Inggris masing-masing adalah *peace offering, sin offering as atonement and guilt offering*; Dalam bahasa Perancis adalah *un sacrifice d action de grace, un sacrifice d expiation & une offrande d expiation*.



Menyimpan Warisan di Surga

Wu Ming Zhen – Taiwan

Pendahuluan

Kebanyakan orang barat mengharapkan anak-anak dan cucu mereka dapat hidup mandiri, tidak tergantung kepada orangtua dan mampu berjuang sendiri. Semakin lama semakin banyak saja orang yang beranggapan bahwa harta warisan lebih banyak membahayakan karakter anak-cucu, sehingga harta warisan mereka seringkali disumbangkan ke yayasan amal. Misalnya Bill Gates. Mantan pemimpin perusahaan Microsoft ini menyumbangkan lebih dari 28 bilyun dolar Amerika untuk urusan amal, dan bahkan merencanakan untuk menyumbangkan 95% dari kekayaannya. Ia juga mendirikan Bill and Melinda Gates Foundation, yayasan yang khusus ia dirikan untuk membantu pembangunan dan kesehatan dunia. Sebaliknya di kalangan orang Cina yang kebanyakan menganut prinsip “keberuntungan menaungi anak-cucu”, sebagian besar harta warisan mereka hampir selalu ditinggalkan untuk dinikmati oleh anak-cucu.

Dari sudut pandang kekristenan, karena uang hanya dapat dipergunakan di dunia ini, umat Kristen hendaknya dapat memaksimalkan fungsi uang agar dapat menghasilkan nilai yang kekal di surga. Selain persembahan yang sudah dikenal seperti persembahan syukur dan perpuluhan, kita juga dapat memberikan persembahan warisan. Walaupun di dalam Alkitab tidak ada hukum dan peraturan tentang memberikan persembahan dari harta warisan, namun bila sepersepuluh dari harta yang akan kita wariskan kepada anak-cucu dapat secara aktif kita persembahkan

kepada Tuhan, maka bukan saja rumah Allah akan memiliki persediaan, tetapi juga dapat membantu saudara seiman yang berkekurangan. Artikel ini akan membahas persoalan yang terkait dengan persembahan warisan.

Membuat rencana warisan sedini mungkin

Kemajuan di bidang kedokteran membuat harapan hidup manusia menjadi lebih panjang, cukup jauh melampaui usia pensiun. Agar kehidupan di masa tua terjamin dan dapat menjalani kehidupan yang berkualitas walaupun sudah tidak memiliki penghasilan tetap lagi, maka sejak muda sudah harus menyiapkan "dana hari tua" untuk membiayai kebutuhan hidup dan pengobatan setelah pensiun. Jika harta yang berhasil dikumpulkan cukup banyak, buatlah rencana warisan sedini mungkin, agar uang dapat mengeluarkan manfaat terbesarnya. Dana yang patut disisihkan untuk anak adalah dana pendidikan, agar anak-anak dapat menerima pendidikan yang baik dalam keadaan yang stabil, dan sedikit modal untuk membantu mengembangkan atau membangun usaha mereka. Sejarah mencatat banyak peristiwa yang membuktikan bahwa memberikan terlalu banyak uang kepada anak seringkali membuat mereka kehilangan semangat juang. Selain itu, dengan bertambahnya harta kekayaan, bertambah pula godaan dan dosa. Jadi meninggalkan "harta rohani" bagi anak-anak, agar mereka dapat berjalan di jalan Tuhan seumur hidup mereka,

jauh lebih berharga daripada memberikan "harta jasmani".

Harta kekayaan kita berasal dari Allah, Allah mempercayakannya untuk dikelola oleh kita. Sebagai pengurus rumah Allah (Luk. 12:42), kita hanya berhak untuk menggunakan uang, bukan memilikinya sepenuhnya. Jadi untuk membalas kasih Allah, kita harus memberikan persembahan dengan sukarela untuk melayani Allah sebagai tanggapan atas berkat Allah bagi kita. Persembahan yang dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur, akan membuat hati orang yang mempersempahkannya mendekat kepada Allah, dan akan mendapatkan berkat dari Allah (2Kor. 9:6-14; Luk. 6:38; Mal. 3:10). Apabila kita setia dalam harta yang dititipkan Allah, kelak ketika kita meninggal, Allah akan mengingat dan memberikan pahala warisan di surga yang kekal, sehingga kekayaan kita didunia ini dapat menghasilkan nilai yang kekal.

Kehidupan manusia ada batasnya, uang juga singkat umurnya dan hanya dapat digunakan di dunia. Bagaimana caranya agar kekayaan yang kita miliki dapat menghasilkan nilai yang kekal, dan setelah meninggal tetap diingat oleh Allah dan manusia? Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah menyumbangkan sebagian warisan kita kepada gereja, agar lebih banyak orang mendapat manfaat. Sudah banyak contoh jemaat gereja yang berbuat demikian, baik di gereja lain maupun gereja kita sendiri. Mereka mewariskan saham atau dana tunai dalam jumlah yang sangat besar kepada yayasan misi.



Selain mempersembahkan warisan, ada juga jemaat yang semasa hidupnya memberikan persembahan untuk mendukung pekerjaan kudus. Misalnya yayasan yang didirikan oleh sekelompok umat Kristen untuk mendukung industri penerbitan Kristen. Atau penatua yang memberikan persembahan untuk membangun panti jompo, seorang saudari dan diaken menyumbangkan tanah untuk dibangun gereja di wilayahnya masing-masing. Penatua yang lain lagi menyumbangkan uang tunai untuk mendirikan yayasan yang mensubsidi kelompok yang kurang beruntung dan memberikan beasiswa bagi mahasiswa yang kurang mampu.

Makna penting persembahan bukan tergantung dari besar kecilnya, tetapi ada tidaknya kerelaan hati. Sama seperti anak yang menyumbangkan lima roti dan dua ikan, walaupun yang dipersembahkan tidak banyak, namun melalui ucapan berkat Yesus dapat memberikan hasil yang luar biasa, membuat lima ribu orang makan dengan kenyang (Mrk. 6:30-44). Juga seperti janda miskin yang mempersembahkan seluruh nafkahnya sebesar dua peser, dan mendapat pujian dari Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak daripada semua orang itu" (Luk. 21:1-4).

Jadi persembahan bukan hanya bisa diberikan oleh orang-orang berpenghasilan tinggi. Orang yang berpenghasilan standar atau rendah juga dapat memberikan persembahan menurut kerelaan hatinya. Contoh kasus ketika orangtua meninggal dunia, acara pemakamannya

dapat diselenggarakan secara sederhana, dan sisa biaya pemakaman dapat seluruhnya disumbangkan kepada gereja. Atau memberikan beasiswa untuk membantu anak-anak Tuhan yang miskin dan kesusahan. Sedikit demi sedikit menjadi bukit, asalkan bertekun, sesama jemaat yang berpandangan sama dapat saling berbagi tanggung jawab, berkontribusi dalam pekerjaan penginjilan lisan maupun tulisan, lokal maupun internasional, membantu sekolah teologi, atau segala jenis pekerjaan kudus lainnya. Semua itu pasti berkenan dihadapan Allah.

Hal yang perlu diperhatikan dalam persembahan warisan

Jemaat yang ingin memberikan persembahan warisan untuk mengucap syukur serta membalas kasih Tuhan, atau yang ingin menyiapkan dana untuk mewariskan amal di dunia, sebaiknya segera direncanakan, dan harus didiskusikan dahulu dengan pasangan dan anak-anak untuk menghindari perselisihan di kemudian hari. Untuk persembahan warisan, orang yang mempersembahkan haruslah membuat surat wasiat pada saat masih hidup, yang disetujui oleh keluarga dan disahkan di pengadilan.

Jangan sampai terjadi kisah nyata yang tersebar luas di internet berikut ini. Seorang pengusaha besar yang bersemangat untuk beramal, di hadapan pengacara menandatangani surat wasiat yang isinya mewariskan seluruh saham perusahaan dagang dan supermarket untuk gereja, dan seluruh saham perusahaan



tekstil untuk panti asuhan. Setelah ia meninggal, istrinya mendapati bahwa setelah warisan suaminya diberikan sesuai surat wasiat, ternyata hampir-hampir tidak ada lagi harta yang tersisa! Rupanya dia lupa harus memelihara istri dan kedua anaknya. Kemudian istrinya berbicara kepada pengacara dan pendeta, akhirnya mendapat kesepakatan untuk mengikuti aturan warisan dalam hukum perdata Taiwan. Setelah memberikan bagian warisan yang menjadi hak istri dan kedua anaknya, barulah sisanya bisa diwariskan kepada gereja dan panti asuhan sesuai dengan surat wasiatnya. Prahara yang mungkin terjadi karena urusan warisan, akhirnya dapat diselesaikan dengan memuaskan.

Menyumbangkan warisan kepada gereja untuk membantu pelaksanaan pekerjaan kudus di gereja atau untuk kegiatan amal memang membuat orang kagum dan perlu diteladani; namun jangan sampai melupakan hak dan kepentingan keluarga yang ditinggalkan.

Kesimpulan

"Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya?"

(Luk. 16:10-11).

Persembahan uang, persembahan warisan, hanyalah awal dari ucapan syukur. Kita harus melangkah lebih jauh untuk dapat mempersembahkan segalanya. Tujuan akhir dari persembahan kita kepada Allah adalah agar dapat mencapai tahap mempersembahkan seluruh hidup kita. Ketika kita bersedia mempersembahkan uang kita, belajar untuk selalu menyembah Allah, mengakui bahwa Allah adalah pencipta, dan segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah milik Allah, mau memuliakan Allah, rela mempersembahkan segalanya, rela untuk hidup bagi Allah, maka kita adalah pengurus rumah yang setia dan bijaksana (Luk. 12:42-44). Dapat mengumpulkan harta di surga dan membuat harta jasmani kita bernilai kekal, maka Tuhan akan mengingatkannya dan memberikan surga yang terbaik bagi kita.



Renungan tentang Perse

Heng Lin Li - Taiwan

Maleakhi 3:10 mencatat sebuah pernyataan: “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.” Ayat ini sering digunakan untuk membahas persepuluhan, yang meliputi hubungan antara tiga pihak yaitu Allah, bangsa Israel dan Hukum Taurat.

Inisiatif Keselamatan dari Allah

Di dalam Hukum Taurat yang Allah berikan kepada bangsa Israel melalui Musa, peraturan tentang persepuluhan tertulis secara sangat rinci dan spesifik. Sedangkan asal mula Hukum Taurat ini diberikan, tercatat di Perjanjian Lama dalam Keluaran pasal 1-24, yang menggambarkan peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir sampai tiba di Gunung Sinai. Keluh-kesah bangsa Israel, yang kenyang dengan penindasan saat menjadi budak di Mesir, didengar Allah. Melalui serangkaian karya penuh kuasa, Allah menyelamatkan bangsa Israel lepas dari Mesir, menuntun mereka ke Gunung Sinai, lalu memberikan Hukum Taurat, dan pada akhirnya mengikat perjanjian dengan mereka.

Semua itu Allah lakukan karena Ia memegang janji yang diikat dengan nenek moyang bangsa Israel: “Sebab itu katakanlah kepada orang Israel: Akulah TUHAN, Aku akan membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir, melepaskan

sepuluhan

kamu dari perbudakan mereka dan menebus kamu dengan tangan yang teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat. Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir. Dan Aku akan membawa kamu ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan memberikannya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, dan Aku akan memberikannya kepadamu untuk menjadi milikmu; Akulah TUHAN” (Kel. 6:6-8).

Kita perlu memperhatikan urutan peristiwa Allah menyelamatkan bangsa Israel; Allah bukan terlebih dahulu menyampaikan Hukum Taurat baru setelah itu memberitahu bangsa Israel harus memegang Hukum Taurat agar layak bagi penyelamatan Allah, melainkan Allah terlebih dahulu mengulurkan lengan-Nya, menyelamatkan dan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, baru kemudian mengikat perjanjian dengan mereka. Dalam perjanjian ini, tanggung jawab bangsa Israel adalah melakukan Hukum Taurat, dengan demikian menunjukkan rasa syukur dan ketaatan terhadap Allah yang telah memberikan keselamatan. Jadi Allah-lah yang pertama-tama berinisiatif melepaskan mereka agar mereka menjadi umat-Nya, setelah itu barulah meminta mereka untuk melakukan Hukum Taurat. Dengan kata lain, mematuhi perintah Allah adalah tanggapan terhadap kasih karunia Allah, bukan cara untuk mendapatkan kasih karunia-Nya.

Bagaimana Umat Israel Membalas Kasih Karunia Allah

Kitab Maleakhi 3:6-12 menggambarkan umat Israel yang menghadapi berbagai macam penderitaan dan mulai meragukan apakah Allah masih tetap mengasihi mereka. Melalui nabi, Allah menegaskan kembali kasih-Nya terhadap umat Israel.

Dalam Maleakhi 3:6, melalui nabi, Allah berkata: “Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah, dan kamu, bani Yakub, tidak akan lenyap.” Di sini Allah menekankan bahwa bukan kasih Allah yang meninggalkan umat; Allah adalah setia, janji-Nya terhadap nenek moyang mereka pasti digenapi. Penderitaan yang dialami oleh umat, bukanlah karena Tuhan menarik kembali kasih-Nya, melainkan seperti yang dijelaskan di ayat 7: “Sejak zaman nenek moyangmu kamu telah menyimpang dari ketetapan-Ku dan tidak memeliharanya. Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu.”

Sama seperti nenek moyang mereka, bangsa Israel sering menyimpang dari perjanjian dengan Allah yang telah berinisiatif memberikan kasih karunia. Tanpa alasan mereka menolak kasih karunia Allah, dengan tidak menaati peraturan persepuluhan yang tertulis dalam Hukum Taurat. Dalam Maleakhi 3:8-9 Allah bertanya: “Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku. Tetapi kamu berkata: ‘Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?’ Mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus! Kamu telah kena kutuk, tetapi kamu

masih menipu Aku, ya kamu seluruh bangsa! "Oleh karena itulah mereka tidak mendapatkan berkat yang berhubungan dengan kasih karunia.

Namun untuk kembali ke dalam kasih karunia itu mudah, seperti yang pada akhirnya Allah beritahukan kepada umat: asalkan mempersembahkan persepuluhan, mereka dapat mengenal kesetiaan Allah. Allah terus menunggu bangsa Israel menanggapi kasih karunia-Nya. Perjanjian Allah dengan umat-Nya belum dihapuskan. Asalkan umat menyetujui perjanjian ini dengan cara mempersembahkan persepuluhan sebagai pernyataan ketaatan mereka dan sekaligus membuktikan kerelaan mereka untuk menikmati kasih karunia Allah dalam perjanjian ini, maka kasih karunia pun segera tiba dihadapan mereka: Allah akan "membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan."

Introspeksi Mengenai Persepuluhan

Dilihat dari kaca mata Kitab Maleakhi, persepuluhan adalah pernyataan setuju terhadap perjanjian, dan bukanlah cara untuk mendapatkan kasih karunia. Ketika bangsa Israel menjadi budak di Mesir, mereka tidak memiliki tanah milik sendiri, oleh karena itu tidak memiliki hasil panen sendiri, sehingga tidak mungkin memberikan persepuluhan. Setelah Tuhan melakukan penyelamatan yang luar biasa, menuntun mereka ke tanah yang mengalirkan susu dan madu, barulah bangsa Israel memiliki harta milik mereka sendiri, harta yang diberikan

dengan cuma-cuma oleh Allah, berasal dari kasih karunia Allah. Jika umat Israel ingin terus menikmati kasih karunia ini, maka mereka harus mempersembahkan sepersepuluh dari segala yang Allah berikan, demi menjaga hubungan perjanjian yang baik dengan Allah.

Dari sini kita lihat hubungan antara manusia dengan Allah: Allah-lah yang berinisiatif menganugerahkan kasih karunia, manusia bersyukur telah menerima kasih karunia. Dengan memiliki pengertian yang benar, kita dapat mengintrospeksi penggunaan ayat yang salah mengenai persembahan. Injil Matius 6:19-20 mencatat pengajaran Yesus: "Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di surga; di surga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya."

Ayat ini seringkali dibahas bersamaan dengan pembahasan tentang persembahan, keliru ditafsirkan bahwa Allah mendorong kita untuk memberikan persembahan. Terutama di zaman kapitalisme modern ini, kita secara otomatis menyamakan "harta" dengan "uang", sehingga ayat diatas diartikan bahwa harta didunia dapat berubah, orang yang pintar seharusnya menaruh uangnya di surga. Pengertian yang salah ini menciptakan bagi diri kita surga yang duniawi. Kita berharap susah payah kita menghasilkan peristirahatan di surga, dan istilah "menyimpan harta di surga" berubah menjadi formula untuk mengubah pengorbanan kita bagi gereja atau

uang yang kita persembahkan menjadi mata uang yang dapat dipakai di surga.

Tetapi benarkah di surga kita masih membutuhkan uang? Apakah di surga juga ada kebutuhan jual beli? Jika di surga ada jual beli, maka surga tidak ada bedanya dengan dunia sekarang ini; untuk apa kita mau mengejar surga yang demikian, tempat susah payah kita di dunia tetap berlanjut sampai di sana? Pasti tidak ada yang berharap sampai di surga kita masih memikirkan apakah uang kita cukup untuk dipakai; kita berharap dapat melepaskan susah payah di kehidupan ini, menikmati istirahat yang kekal.

Ayat ini hanyalah perumpamaan, bukan dogma yang bersifat perintah, sebab di ayat 21

Yesus melanjutkan: "Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." Kita harus menaruh pikiran kita kepada Dia yang membawa sukacita yang kekal dan tidak berubah bagi manusia, jangan lagi terus mencemaskan dan mengejar keterbatasan dunia.

Bagaimana Kita Menanggapi Keselamatan dari Yesus

Pada saat ini Allah telah menyelamatkan kita, sama seperti Allah menuntun bangsa Israel lepas dari kesusahan di Mesir. Maka jangan lagi kita membiarkan diri dikuasai oleh dunia ini, sebab Yesus membawakan bagi kita kasih yang merdeka, menghibur kita ketika dalam kesusahan, mendengar doa kita, menjadi



Renungkanlah betapa besar pengorbanan Tuhan Yesus di atas kayu salib untuk menganugerahkan keselamatan kepada kita

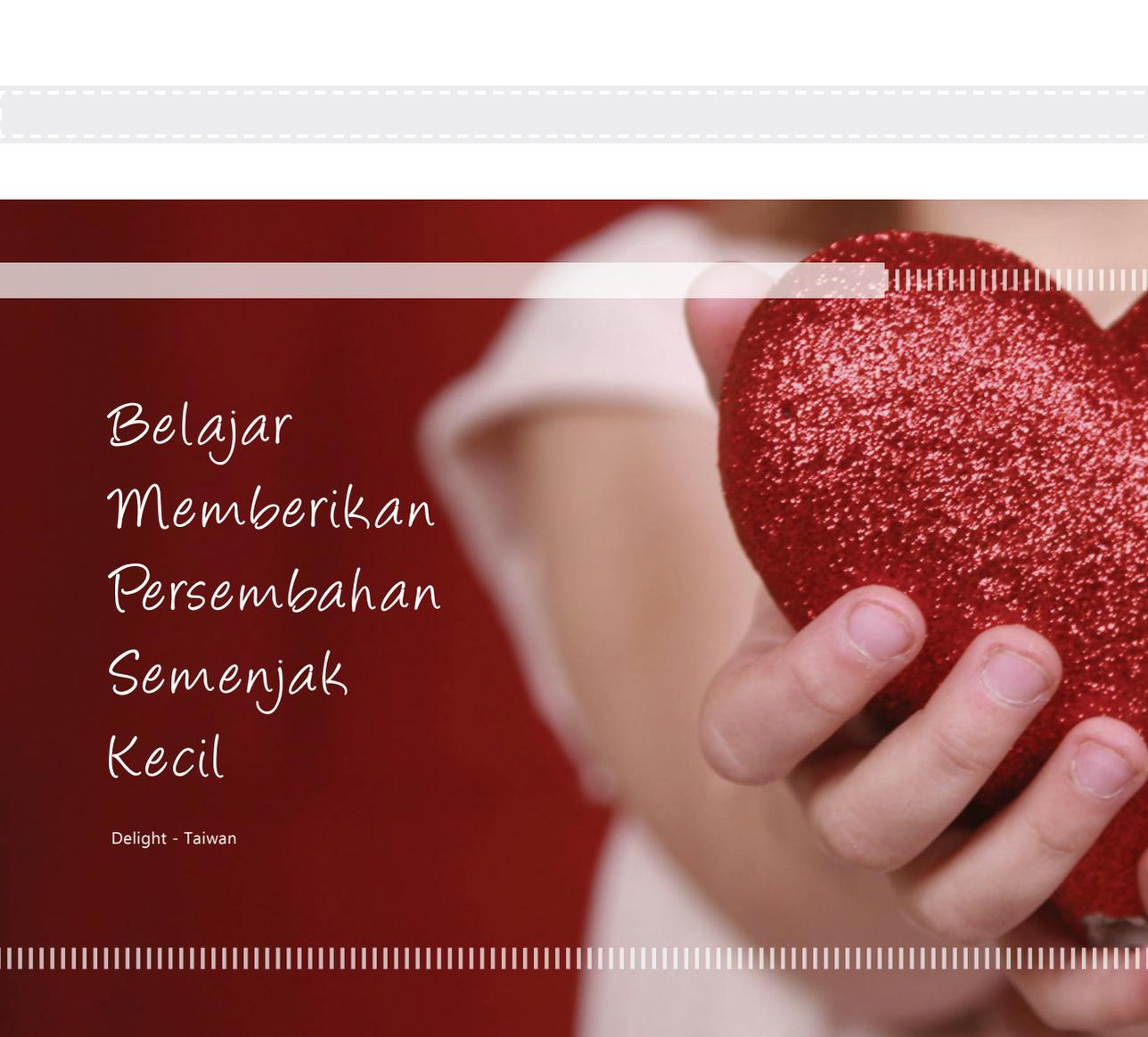
sandaran bagi kita. Bangsa Israel menanggapi kasih karunia Allah dengan memegang Hukum Taurat; kita pun seharusnya merenungkan bagaimana menanggapi keselamatan dari Yesus.

Di dalam surat kepada jemaat Filipi, Paulus menasihati saudara-saudari agar “hidup berpadanan dengan Injil Kristus” (Flp. 1:27) karena Yesus telah menyelesaikan bagi kita suatu pekerjaan yang luar biasa. Paulus menjelaskan bahwa Yesus, “walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Flp. 2:6-8). Penyelamatan Yesus digenapi di atas kayu salib, menyelamatkan kita lepas dari kuasa dosa, seperti Allah menyelamatkan bangsa Israel lepas dari Mesir. Oleh karena itu tanggapan kita terhadap keselamatan ialah kita harus belajar sama seperti Yesus, memikul salib keselamatan.

Dan mengenai kebenaran tentang persembahan, kita yang hidup di zaman Perjanjian Baru ini harus merenungkan bagaimana menanggapi keselamatan Yesus, yaitu belajar dari teladan Yesus yang berkorban untuk manusia. Jemaat jangan menganggap bahwa tanggung jawab umat Kristen hanyalah memberikan persepuluhan, melainkan harus terus merenungkan keselamatan dari Yesus

yang telah berkorban bagi manusia. Pada hari ini marilah kita menyatakan keselamatan dari Yesus, seperti dorongan Paulus: “Hendaklah kamu menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Flp. 2:5). Marilah kita terus memikirkan bagaimana berkorban bagi orang lain, supaya melalui perkataan dan perbuatan kita, orang lain dapat merasakan keselamatan dari Yesus yang mengherankan.

Daftar Pustaka: Christopher J. H. Wright, terjemahan *Huánglóng Guāng*, Etika Agama Kristen pada Perjanjian Lama—Membangun Teologi, Segitiga Etika Antara Masyarakat dan Ekonomi, Taiwan, Penerbit Xiàoyuán Shūfáng, 2011.



Belajar Memberikan Persembahan Semenjak Kecil

Delight - Taiwan

Dari kecil hingga dewasa, orangtua kami jarang sekali menuntut agar kami menunjukkan prestasi akademis. Semasa SMP dan SMK, kami sendirilah yang memilih kelas les tambahan dan mengajak Ibu datang meninjau sambil membayar biayanya. Tetapi dalam hal iman kepercayaan, mereka sangatlah mengutamakan.

Kebaktian malam hari Senin, Rabu, Jumat, kebaktian Sabat pagi maupun sore, juga kebaktian

pendidikan agama; semuanya tanpa terkecuali pasti dihadiri, hanya bolos pada hari-hari ada les tambahan atau ada pelajaran. Demikian pula dengan KKR Siswa. Saya hanya pernah satu kali izin satu hari dari KKR Siswa sewaktu kelas 3 SMP karena waktunya berbenturan dengan jadwal ambil rapor. Setelah lulus sekolah lalu bekerja, ada kalanya saya tidak hadir kebaktian karena kesibukan atau karena lelah, namun dalam hati terus mencatat bahwa waktu itu adalah waktu



bagi Allah; tidak hadir ibadah berarti izin cuti kepada Tuhan Yesus.

Saat di rumah, kami sekeluarga jarang membicarakan perihal iman kepercayaan, juga sangat jarang membaca Alkitab dan berdoa bersama-sama. Walaupun demikian, iman kami secara alamiah tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tentang adanya waktu bagi Allah dan waktu untuk diri sendiri, kami peroleh dari tingkah laku Ibu yang kami lihat setiap hari.

Sebagai pebisnis, Ibu bisa dengan ringan dan wajarnya menolak pelanggan apabila waktunya berbenturan dengan jam kebaktian. "Maaf, jam segitu tidak bisa, saya mau ke gereja."

Perlakuannya terhadap persembahan juga demikian. Sepersesepuluh adalah milik Allah, sisanya baru boleh digunakan untuk keperluan hidup pribadi. Dan hal itu diajarkannya kepada kami melalui tindakan nyata. Semasa SD, Ibu memberi kami uang untuk dipersembahkan di

kebaktian Sabat. Dengan diiringi musik gerejawi kami para murid berjalan santai memasuki kelas. Sesampainya di depan kotak persembahan, kami memasukkan uang, "Tang!" begitulah bunyinya, kemudian baru duduk ke tempat masing-masing, berdoa dalam hati. Inilah salah satu pengalaman yang menorehkan kesan mendalam bagi saya selama mengikuti kebaktian pendidikan agama anak-anak.

Selain itu sejak SD kami sudah diberi kepercayaan untuk menentukan sendiri berapa banyak uang yang akan dipersembahkan dari angpao tahun baru Imlek yang didapat. Saya ingat selalu mendahulukan mempersembahkan sepersepuluh dari angpao yang sudah didapat pada kebaktiaan awal tahun baru Imlek. Persepuluhan dari angpao yang diperoleh setelah itu, saya persembahkan di hari Sabat berikutnya. Berbeda dengan adik lelaki saya. Dia selalu memberikan persembahan di depan, berdasarkan perkiraan jumlah total yang akan diterimanya. Saya kagum akan keikhlasan hatinya ini, tetapi juga sadar, apabila saya melakukan sesuatu yang melebihi kerelaan hati saya, itu tidak akan disukai oleh Allah. "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita" (2Kor. 9:7).

Jadi sejak SD kami sudah merasakan memberikan persembahan dari uang sendiri. Kami sangat berterima kasih atas kepercayaan Ibu ini. Sejak awal ia tidak pernah bertanya berapa banyak angpao yang kami peroleh, dan berapa banyak yang kami persembahkan.

Setelah tahun baru usai, ia hanya membawa kami ke bank untuk menabungkan uang yang ingin kami simpan ke rekening kami sendiri.

Setelah SMP, dengan bertambahnya jenis-jenis pengeluaran dan sudah mendapatkan uang jajan, rasanya repot sekali kalau sebentar-sebentar harus meminta uang kepada Ibu. Maka sejak itu persembahan setiap kebaktian Sabat saya sisihkan dari uang jajan. Selain itu, Ibu juga mulai memberi saya tanggung jawab untuk mengisi surat pemberitahuan pajak penghasilan tahunan dari bisnisnya. Dari sini saya dapat memperhatikan persembahan keluarga. Dari catatan Ibu dalam memberikan persembahan dan ketaatan membayar pajak, keikhlasan hati Ibu bukan hanya dapat terlihat, tetapi juga bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengelolaan keuangan ala Ibu, persembahanlah yang paling utama. Terkadang setelah memberikan persembahan, saldo yang tersisa di rekening cukup menyedihkan. Juga apabila Ayah berkata ingin memberikan sejumlah uang sebagai persembahan untuk gereja tertentu, ia langsung mengambil kartu ATM lalu menarik uang dari berbagai mesin ATM. Sejak awal ia tidak pernah khawatir akan tiba-tiba membutuhkan uang sehingga harus selalu menyimpan uang tunai di rumah; kalau mengenai persembahan, ia selalu melakukan sebisanya. "Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu" (2Kor. 8:12).

Mungkin karena Ibu memberikan persembahan dengan hati yang sukacita, ia pun menerima banyak pengalaman berkesan dalam hal keuangan. Ada orang yang meminjam uang kepada Ibu bertahun-tahun yang lalu dan sudah nyaris terlupakan, tiba-tiba datang membayar hutangnya. Ada juga pelanggan yang saat membutuhkan jasa, langsung teringat pada Ibu; sungguh merupakan berkat Allah yang turun dari surga, terutama ketika di akhir tahun Ibu selalu menerima orderan lebih banyak dari biasanya, sehingga kami dapat melalui tahun baru dengan berkelimpahan. "Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan" (Mal. 3:10).

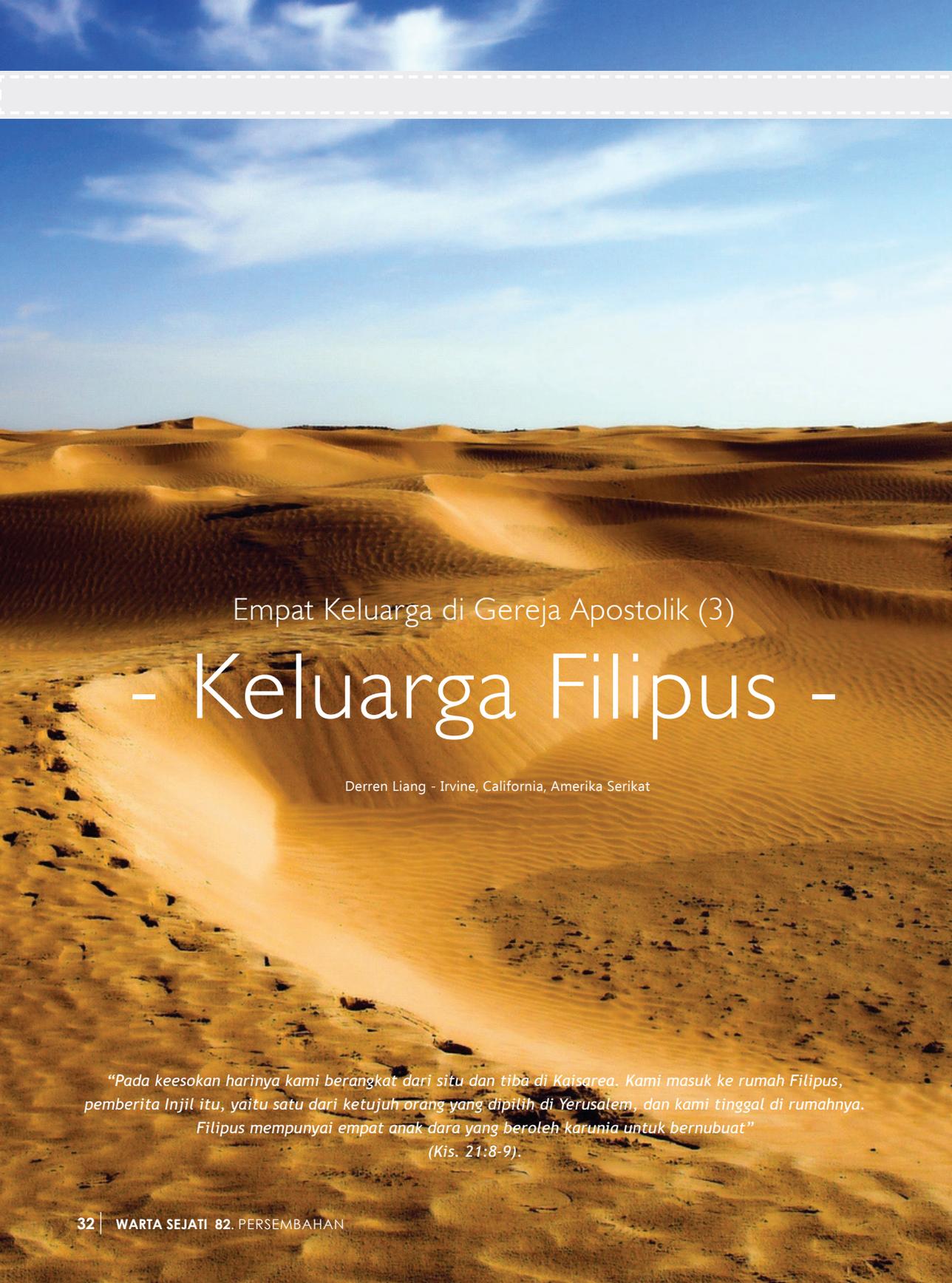
Setelah mulai bekerja dan punya penghasilan sendiri, saya pun lebih leluasa mengambil keputusan dalam hal persembahan. Entah itu persembahan untuk gereja yang sedang merenovasi aulanya, persembahan untuk persekutuan gereja, panti jompo dan lainnya, saya dapat memastikan keterlibatan saya dalam pelayanan, menyenangkan Allah dalam hal memberikan persembahan.

Didikan Ibu yang diajarkan melalui tindakan dan perkataan ini sangat kuat tertanam dalam diri saya. Hal-hal yang harus diberikan kepada Allah, tidak pernah saya tahan-tahan dan juga tidak berani saya gunakan untuk keperluan pribadi.

Sehingga ketika iman melemah dan menjauh dari Allah, kaki pun tidak sanggup melangkah terlalu jauh; setidaknya masih mempertahankan kebaktian pada hari Sabat dan kebiasaan berdoa sebelum tidur. Pada saat-saat demikian, biasanya datang peringatan dari firman Tuhan atau mendapat gerakan dari Roh Kudus ketika berdoa, yang membuat saya perlahan-lahan mengingat kembali kasih Allah kepada saya, penyertaan-Nya sepanjang jalan kehidupan saya dari kecil hingga dewasa. Hati yang suam-suam kuku pun menjadi ingin lebih dekat dengan Allah, membangun kembali hubungan dengan Allah.

Iman kepercayaan adalah hadiah paling berharga yang diwariskan oleh orangtua saya kepada saya. Nasihat Ayah: "Kalian dibesarkan oleh Tuhan Yesus, maka harus membalas kasih-Nya." Dan Ibu berkata: "Harus bertindak menurut firman Tuhan, jangan sampai datang kepada Tuhan Yesus hanya ketika menghadapi masalah." Mereka membantu kami membangun banyak kebiasaan yang baik; semenjak kecil belajar mendengarkan firman Tuhan, melakukan pelayanan, memberikan persembahan. Menyadari pentingnya hal-hal tersebut, kami pun lebih punya kekuatan untuk mengalahkan kelemahan daging.

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu" (Ams. 22:6). Terima kasih atas pengajaran orangtua, sehingga semenjak kecil saya dapat merasakan banyaknya kasih Allah, dan dapat selalu berjalan di jalan-Nya.



Empat Keluarga di Gereja Apostolik (3)
- Keluarga Filipus -

Derren Liang - Irvine, California, Amerika Serikat

“Pada keesokan harinya kami berangkat dari situ dan tiba di Kaisarea. Kami masuk ke rumah Filipus, pemberita Injil itu, yaitu satu dari ketujuh orang yang dipilih di Yerusalem, dan kami tinggal di rumahnya. Filipus mempunyai empat anak dara yang beroleh karunia untuk bernubuat”

(Kis. 21:8-9).

Filipus adalah salah satu dari tujuh pekerja di gereja para rasul yang ditunjuk untuk melayani keperluan harian gereja (Kis. 6:1-6). Ia dikenal baik, penuh dalam Roh dan hikmat. Ia mempunyai empat anak gadis yang bernubuat. Bernubuat adalah salah satu karunia Roh Kudus untuk mengajar gereja (ref. 1Kor. 12:7-11). Dalam konteks ini, kita dapat menyimpulkan bahwa anak-anak gadis Filipus menyampaikan khotbah. Jadi kita dapat melihat bahwa Filipus dan keluarganya tidak hanya sekadar keluarga jemaat yang puas dengan memenuhi persyaratan minimum dengan berkebaktian setiap hari Sabat. Tetapi mereka adalah jemaat yang beriman dan penuh dengan Roh Kudus, dan dengan tekun melayani Tuhan sebagai satu keluarga.

Hari ini, kita mempunyai banyak keluarga yang takut akan Tuhan di gereja, dan tidak melalaikan hari Sabat, tetapi tidak semuanya secara aktif melayani Tuhan. Kadang kala ini bahkan menjadi sumber konflik keluarga. Anggota keluarga yang kurang aktif melayani merasa terabaikan, sementara anggota keluarga yang lebih giat melayani merasa gundah dengan tiadanya dukungan dari anggota-anggota keluarga yang lain. Atau mereka dapat merasa kesepian karena tidak dapat berbagi rasa saat menghadapi kendala dalam proses pelayanan.

Sebaliknya, apabila setiap anggota keluarga melayani Tuhan bersama-sama, ada suatu pengertian yang mendalam. Ada saling mendukung dan menengahi, dan kesempatan untuk saling berbagi ide ketika anggota-

anggota keluarga melayani bersama dalam berbagai pelayanan yang berbeda. Karena itu, kita tidak boleh merasa cukup dengan hanya sekadar menjadi hamba yang setia sendirian saja. Sebaliknya, kita harus mendorong seluruh keluarga kita untuk melayani Dia, dan membimbing anak-anak kita untuk melayani sejak kecil - dengan demikian, kita juga mempersembahkan "pelayanan keluarga" bagi Tuhan!

Memupuk kebiasaan melayani Tuhan sebagai satu keluarga barulah langkah pertama. Eli dan anak-anaknya seringkali disebutkan sebagai peringatan pada akibat tragis pelayanan tanpa pemupukan rohani. Direnungkan kembali, dosa-dosa mengerikan yang dilakukan Hofni dan Pinehas hampir-hampir tak dapat dihindari mengingat iman dan pelayanan ayah mereka menurun sampai titik terendah (1Sam. 3:12). Namun, Nabi Samuel tampaknya berupaya lebih baik. Walaupun ia memberikan teladan di sepanjang hidupnya, dan juga "mendorong" anak-anaknya untuk mengikuti jejak pelayanannya, hasilnya berantakan.

"Setelah Samuel menjadi tua, diangkatnyalah anak-anaknya laki-laki menjadi hakim atas orang Israel. Nama anaknya yang sulung ialah Yoel, dan nama anaknya yang kedua ialah Abia; keduanya menjadi hakim di Bersyeba. Tetapi anak-anaknya itu tidak hidup seperti ayahnya; mereka mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan"
(1Sam. 8:1-3).

Ini merupakan peringatan bahwa selain mendorong keluarga kita untuk melayani, kita

harus mendorong mereka untuk melayani dengan hati yang benar. Dalam aspek ini, kita dapat belajar banyak dari Filipus yang mempunyai hati seorang hamba yang sejati.

Hamba yang Tekun:

Membawa Nama Yesus Bersamanya

Ketika penganiayaan hebat yang dilakukan orang-orang Yahudi melanda gereja di Yerusalem, Filipus dan keluarganya tinggal di Samaria. Bagi sebagian orang, kejadian-kejadian yang menimpa mereka dapat menjadi alasan untuk meninggalkan pekerjaan pelayanan. Salah satu caranya dapat dengan hidup diam-diam, kalau-kalau Saulus mempunyai rekan-rekan fanatik

di Samaria. Tentunya sangat sulit bagi seorang pelarian Yahudi untuk menginjili tetangganya, mengingat permusuhan bersejarah yang ada di antara orang Yahudi dengan orang Samaria, dan mungkin saja orang-orang percaya yang terpencar-pencar harus menunggu petunjuk dari para rasul.

Tetapi Filipus melakukan tindakan yang berbeda. Walaupun awalnya ditunjuk oleh para rasul untuk melakukan tugas-tugas administrasi lokal seperti pembagian makanan (Kis. 6:1-3), penginjilan tidak pernah jauh dari pikirannya. Di Samaria, ia langsung menceburkan diri ke dalamnya dan mulai mengabarkan Kristus kepada orang-orang setempat. Allah bekerja bersamanya dan melalui dirinya. "Ketika orang



Sudahkah kita mendorong diri kita dan keluarga kita untuk melayani?

banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu” (Kis. 8:6).

Maka inilah ujian bagi seorang hamba yang sejati: ketekunan yang tidak redup di dalam keadaan, masyarakat, atau kehidupan apa pun (Rm. 12:1, 11).

Hati kita pilu ketika kita melihat hamba-hamba yang dahulu setia kemudian menghilang dari pelayanan, bahkan dari gereja, begitu mereka pindah ke kota atau negara lain untuk belajar atau bekerja. Mereka mungkin juga mengambil cuti sementara dari pelayanan ketika menikah atau memperoleh anak. Namun kadang-kadang cuti sementara itu menjadi pensiun. Ketika hal ini terjadi, tidak hanya orang itu, tetapi seluruh keluarganya juga terpengaruh. Sebaliknya, ketekunan proaktif Filipus yang seumur hidup tentunya menjadi teladan yang indah bagi anak-anak belianya. Penganiayaan tidak menghentikan ibadah doa, pujian, dan penginjilan mereka.

Karena itu, ke mana pun kita pergi bersama keluarga, mari kita membawa nama Yesus bersama kita (2Tim. 4:2). Dengan menanam benih injil di ladang-ladang baru dengan semangat yang tak lekang, kita tidak hanya melakukan amanat Tuhan, tetapi juga memelihara iman keluarga kita sembari memastikan agar akan ada saudara-saudara seiman yang mendorong iman kita.

Hamba yang Rendah Hati:

Pemahaman yang Dalam

“Ketika rasul-rasul di Yerusalem mendengar, bahwa tanah Samaria telah menerima firman Allah, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke situ. Setibanya di situ kedua rasul itu berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus”

(Kis. 8:14-15).

Kelanjutan penyebaran firman Allah yang ajaib terus berlanjut. Setelah menerima injil, jemaat di Samaria menerima Roh Kudus.

Tetapi pada dasar yang lebih pribadi, bagaimanakah dengan perasaan Filipus?

Filipus mempunyai hati seorang hamba yang sejati. Ia tidak melihat terobosan penginjilan di Samaria yang ia lakukan sebagai miliknya, karena ia tidak bermaksud membangun kerajaannya sendiri. Ia senantiasa memahami bahwa ia menjadikan segala bangsa murid Yesus, bukan muridnya. Ia tidak bermasalah dengan bekerja bersama sesama pekerja ini karena ia tahu bahwa mereka semua berjuang untuk mewujudkan tujuan yang sama; bukan tujuan-tujuan pribadi, tetapi tujuan kemuliaan Tuhan. Jadi, tidak ada pertengkaran mengenai siapa yang lebih mulia atau “rohani”, karena walaupun setiap pekerja mempunyai karunianya masing-masing, tetapi mereka mempunyai satu Roh yang sama. Pelayanan mereka berbeda-beda, tetapi di bawah satu Tuhan; pekerjaan mereka berbeda, tetapi di balik itu Tuhanlah yang mengerjakan semuanya (1Kor. 12:4-6).

Filipus sepenuhnya memahami bahwa walaupun ia yang menanam, kemudian Petrus dan Yohanes datang untuk menyiram, Tuhanlah yang memberikan dan akan menumbuhkan (1Kor. 3:6-7). Dan ini mungkin baginya merupakan sikap yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anaknya, apabila mereka berempat mau bekerja bersama-sama secara harmonis dan efektif bagi gereja di Kaisarea (Kis. 21:8-9).

Begitu juga hari ini, walaupun di gereja kita menyebutkan "departemenmu" atau "bagianku" untuk memudahkan urusan administrasi, kita tidak boleh lupa bahwa segala hormat dan kemuliaan adalah milik Tuhan Yesus Kristus. Kita hanyalah hamba-hamba yang tidak layak, yang diberkati dengan kesempatan untuk mengambil bagian kecil dalam pelayanan-Nya, yang menyerahkan hidup-Nya demi kita (Luk. 17:10).

Hamba yang Taat:

Jadilah Seperti Kehendak-Mu, Tuhan

Filipus melakukan pekerjaan pelayanannya di Samaria dengan baik. Seluruh kota tergerak, dan banyak orang percaya kepada Kristus. Ia melakukan tanda-tanda mujizat. Sukacita penuh di udara (Kis. 8:6-8). Lalu tiba-tiba saja, di tengah-tengah perkembangan yang menakjubkan itu, Tuhan mengutusnyanya ke sebuah jalan di tengah gurun.

Bagi Filipus, kita mungkin terhenyak. Saya sudah melakukan begitu banyak kebaikan di Samaria. Mengapa bukan orang lain saja yang

pergi? Ada berapa banyak orang di tengah-tengah gurun seperti ini yang dapat saya injili?

Apabila Filipus kecewa atau sedih dengan hal ini, ia tidak menunjukkannya. Kita ingat pada Abram, yang ketika diperintahkan Allah untuk meninggalkan kampung halamannya, ia taat tanpa protes atau menuntut jawaban. Hasil dari ketaatan Filipus, satu jiwa diselamatkan dan benih injil dibawa lebih jauh, ke Benua Afrika.

Ketaatan berkaitan dengan kerendahan hati. Ini adalah aspek penting lain yang Filipus sampaikan kepada anak-anaknya: mereka harus senantiasa tunduk satu sama lain, dan tidak ada yang menganggap dirinya lebih tinggi, tetapi "hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman" (Rm. 12:3). Tanpa sikap yang saling tunduk, gereja di Kaisarea mungkin pecah menjadi empat cabang, masing-masing dipimpin oleh satu penubuat.

Ketaatan adalah sikap yang tidak boleh absen dari pekerja Tuhan, khususnya, ketaatan penuh pada kehendak Allah. Untuk taat, pertama-tama kita harus mengetahui kehendak Allah. Tidak ada yang dapat menggantikan persekutuan doa bersama Tuhan yang tekun dan tidak henti-hentinya. Ini kemudian harus dibarengi dengan pemahaman firman Allah, karena dari sana lah kehendak Allah diungkapkan. Pekerjaan kudus dan pemupukan rohani tidak dapat dipisahkan. Karena itu, walaupun kita melayani bersama-sama sebagai satu keluarga, kita harus memelihara rohani kita bersama mereka.



Melayani Tuhan dan berdoa bersama-sama dapat menguatkan hubungan antar anggota keluarga

Tetap Waspada dan Hati-hati

Apabila kita dapat melayani Tuhan bersama-sama dengan keluarga, ini merupakan suatu sukacita yang besar dan sumber damai sejahtera. Namun contoh-contoh yang ditulis dalam Alkitab menyediakan beberapa peringatan dalam pelayanan satu keluarga: persaingan tidak sehat, ambisi yang keliru, dan keberpihakan.

(1) Persaingan Dalam Keluarga

Tidak ada catatan dalam Alkitab mengenai ketidakharmonisan atau iri hati di antara anak-anak Filipus. Tetapi di Perjanjian Lama, Ketidaksenangan Miryam dan Harun dengan Musa menyebabkan mereka mengucapkan komentar yang

sembarangan pada kepemimpinannya. Ini sangat tidak menyenangkan Allah sehingga Ia menyuruh ketiganya menghadap kepada-Nya, dengan keras menegur Miryam dan Harun, dan menghukum Miryam dengan kusta (Bil. 12:2-10).

Sesama saudara kandung memang cenderung saling membandingkan. Dan sembari keluarga bertumbuh semakin besar, sadar atau tidak terdapat persaingan di antara anggota keluarga. Dalam perkumpulan keluarga, kita seringkali mendengar percakapan yang berputar sekitar rumah atau mobil siapa yang lebih besar; anak siapa yang lebih pintar atau berpengaruh.

Pola pikir membanding-bandingkan tidak salah apabila digunakan untuk mengetahui kita ada di tingkatan mana, untuk membantu apakah yang harus kita perbaiki. Tetapi kita harus membandingkan hal-hal yang benar. Misalnya, kita tidak boleh membandingkan anggota keluarga mana yang melakukan lebih banyak bagi Tuhan, atau saudara yang mana yang "naik pangkat" menjadi diaken atau penatua. Apabila ada yang patut diperbandingkan, itu haruslah mengenai berapa besar anggota keluarga saling memperhatikan perjalanan iman mereka (ref. 2Tim. 1:5).

(2) Sindrom "Ibu Yahudi"¹

Penunjukan Samuel atas anak-anaknya sebagai penerusnya mengakibatkan kegagalan pelayanan baik dalam keluarganya maupun keseluruhan umat Israel (1Sam. 8:1-3). Usaha terang-terangan ibu Yakobus dan Yohanes untuk mengamankan kedudukan tinggi bagi anak-anaknya di dalam Kerajaan Yesus ditolak oleh Tuhan dan membuat marah murid-murid yang lain (Mat. 20:20-24).

Mendorong anggota keluarga kita atau melatih anak-anak untuk melayani adalah hal yang baik dan juga penting, tetapi motivasinya harus jelas. Kita (dan mereka) melayani semata-mata untuk membalas kasih karunia Tuhan dan menuruti perintah-perintah-Nya.

Pelayanan bukanlah cara untuk dikenal atau bersaing. Dan pelayanan kudus pastilah bukan cara untuk memperbaiki anak yang kurang baik.

Dengan motivasi yang benar, kita tidak akan disusahkan apabila gereja memutuskan bahwa kita atau anggota keluarga lain belum siap untuk pelayanan tertentu. Sebaliknya, kita akan dengan sukarela dan sukacita mengambil pelayanan apa pun, seperti Filipus di jalan tengah gurun.

(3) Keberpihakan

Ada banyak manfaat dalam melayani bersama sebagai satu keluarga. Satu aspek pentingnya adalah mempunyai seseorang yang mengatakan kebenaran dengan kasih, untuk memastikan bahwa kita melakukan hal yang benar, atau dengan cara yang benar, seperti nasihat Yitro kepada Musa (Kel. 18:14-22), dan nasihat Mordekhai kepada Ester (Est. 4:10-17).

Sebaliknya, Hofni dan Pinehas mati karena Eli tidak menegur mereka dengan segera atau cukup keras. Di masa para rasul, Ananias dan Safira mati karena keduanya bersekongkol untuk mendustai Roh Kudus, sebuah pertanda bahwa Tuhan tidak suka pada dusta dan kemunafikan (Kis. 5:1-2).

Contoh-contoh ini mengingatkan kita bahwa kita tidak boleh memihak

dalam perkara gereja, terutama apabila melibatkan anggota keluarga, ketika diadakan pemilihan, pembagian tugas pelayanan, atau hal-hal lain. Demi kebaikan keluarga, kita harus dengan jujur dan terbuka menilai kecocokan mereka dalam pekerjaan pelayanan. Apabila kita menerima umpan balik yang kurang menyenangkan karena sikap atau perbuatan mereka, kita tidak boleh bersikap defensif (ref. Im. 10:3-6). Lihatlah hal itu sebagai kesempatan yang Tuhan berikan kepada mereka untuk bertumbuh hingga sepenuhnya dewasa dalam Kristus.

Kesimpulan

Kita bekerja dan hidup dalam dunia yang mendorong pencapaian pribadi dan menyemarakkan sifat-sifat khas pribadi. Paulus telah terlebih dahulu memperkirakan kemunduran umat manusia – yang mengasihi diri sendiri, cinta uang, pendusta, sombong, penista, memberontak pada orangtua, tidak tahu terima kasih, tidak kudus, tidak mengasihi, tidak mau mengampuni, tidak mempunyai pengendalian diri – dan mendesak Timotius untuk menjauhi sikap-sikap dan nilai demikian. Begitu juga, apabila pelayanan keluarga kita mau diterima oleh Tuhan, kita juga harus mengikuti nasihat Paulus.

Mengapa Filipus mampu memupuk keempat anak perempuannya menjadi pohon-pohon yang

banyak berbuah di ladang Tuhan? Karena ia bukan hanya dipanggil sebagai hamba, tetapi juga mempunyai hati hamba yang sejati.

Melayani Tuhan bersama-sama dapat menguatkan hubungan keluarga dan membantu iman keluarga kita tetap berada di dalam Tuhan turun temurun. Jadi mari kita menjadi teladan sebagai hamba-hamba yang setia kepada Tuhan. Mari kita membawa keluarga kita untuk melayani Dia dengan persembahan yang paling indah – hati yang murni dan bersih.

*“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”
(Rm. 12:1-2).*

1 Dalam budaya Amerika abad ke-20, pelawak dan penulis Yahudi seringkali menggambarkan ibu atau istri Yahudi sebagai pengganggu, terlalu melindungi, manipulatif, pengendali, menyesakkan, dan membebaskan. Ia dapat dengan keras kepala turut campur dalam kehidupan anak-anaknya jauh setelah mereka menjadi dewasa.

*Romansa
dalam
Media Hiburan*

Rebecca Yuan - Canoga Park, California, Amerika Serikat





Untuk rileks dan beristirahat dari pekerjaan atau pendidikan, seringkali kita menoleh ke media hiburan, yang mungkin lebih mudah digapai ketimbang hobi atau aktivitas.

Tetapi sebelum kita memilih untuk mendengarkan lagu selama tiga menit, dua jam menonton film, atau sepuluh jam membaca novel yang populer, kita perlu merenungkan apa yang kita taruh dalam hati kita melalui mata dan telinga kita. Apakah pilihan hiburan kita dapat membantu kita untuk tetap murni, atau apakah akan mengotori mata air kehidupan kita?

Terjerat dalam Percintaan Fiksi

Dari film-film animasi anak-anak hingga drama-drama novel, percintaan ada di mana-mana. Film-film kartun mengajarkan anak-anak pra-sekolah bahwa pangeran dan puteri bertemu, berciuman, menikah, dan hidup bahagia selama-lamanya. Buku-buku berorientasi remaja mengolah ulang tema-tema lama tentang cinta pertama dan cinta terlarang. Sementara itu lagu-lagu mendengungkan cinta atau cinta-cinta yang hilang.

Para produser media terus membuat produk-produk dengan tema cinta karena mereka tahu bahwa orang-orang secara alami menginginkan cinta dan bersedia membayar demi mengalami girangnya berada dalam percintaan.

Sayangnya, tanpa Tuhan, banyak produser salah mengartikan cinta sejati, dan pemikiran bahwa tema percintaan laku dijual dapat sangat melukai kesehatan dan hubungan rohani kita.

Apa saja bahaya-bahaya terjat dalam percintaan fiksi? Bagaimanakah kita dapat melindungi diri dari kelemahan rohani karena terlalu banyak terpapar media hiburan percintaan?

Bahaya 1:

Menyarukan Cinta dengan Hawa Nafsu

Alkitab menjelaskan bahwa arti cinta sejati, atau kasih sejati, adalah pengorbanan. Seperti pada 1 Yohanes tercatat:

"...sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita." (1Yoh. 4:7-10).

Tetapi media terlalu sering menafsirkan hawa nafsu sebagai cinta kasih seperti yang dilakukan Sihkem. Ia adalah anak muda yang "jatuh cinta" pada Dina, anak perempuan Yakub. Namun untuk segera memuaskan hawa nafsunya, ia memperkosa Dina. Alkitab mencatat:

"Ketika itu terlihatlah ia oleh Sihkem, anak Hemor, orang Hewi, raja negeri itu, lalu Dina itu dilarikannya dan diperkosanya. 34:3 Tetapi

terikatlah hatinya kepada Dina, anak Yakub; ia cinta kepada gadis itu, lalu menenangkan hati gadis itu" (Kej. 34:2, 3).

Apakah Sihkem benar-benar mencintai Dina? Menurut definisi Tuhan mengenai cinta sejati, tidak. Bukannya pengorbanan, cinta Sihkem berpusat pada egoisme dan keinginan hawa nafsu yang mengabaikan keinginan dan kemurnian Dina.

Cerita-cerita cinta biasanya tidak mengandung kekerasan, tetapi seringkali mendorong kita untuk mengingini, memandangnya sebagai obyek, dan mengejar lawan jenis dengan cara hawa nafsu yang sama seperti Sihkem. Mereka mengabarkan pemuasan hawa nafsu secara cepat melalui gairah pengejaran (rayu dan lirikan, bunga, makan malam dengan lilin) dan keintiman fisik (berciuman, berpelukan, dan kontak seksual).

Berciuman dipandang sebagai perbuatan yang tidak bersalah, hilangnya keperawanan disarukan sebagai sesuatu yang harus dilalui, dan percabulan dibenarkan sebagai perwujudan cinta, dan perzinahan diperbolehkan apabila seseorang tidak mendapatkan cinta dari pernikahan.

Pendeknya, media percintaan modern mempromosikan hawa nafsu yang tak dipagari, tidak ditahan oleh kemurnian, kesabaran, komitmen, atau takut akan Tuhan.

Apabila kita menemukan diri kita berakar pada perbuatan-perbuatan amoral dari para aktor dan aktris favorit kita; apabila kita mulai menikmati pemandangan dan suara-suara perbuatan yang tidak patut di mata Tuhan;

apabila kita menemukan diri kita dibawa lebih dekat dalam hawa nafsu yang menyaru sebagai cinta, mungkin kita perlu memikirkan ulang apa yang sedang kita pelihara dalam hati kita. Mari kita mengingat kembali bahwa hawa nafsu yang tak terkendali berujung pada maut.

"Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut" (Yak. 1:14, 15).

Sebagai orang Kristen, kita tidak boleh menyarukan cinta dengan hawa nafsu, karena kita kudus bagi Tuhan.

"Tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut sajapun jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus" (Ef. 5:3).

Bahaya 2:

Menyerongkan Yang Belum Menikah Dari Tuhan

Masa lajang seringkali merupakan masa terbaik untuk melayani Tuhan, karena merupakan masa yang cukup bebas dari tanggung jawab keluarga. Itu sebabnya Paulus mengajarkan kita:

"Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekuatiran. Orang yang tidak beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya. Orang yang beristeri memusatkan

perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya, dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya" (1Kor. 7:32-34).

Sayangnya, orang-orang Kristen yang belum menikah seringkali terganggu oleh ide-ide cinta yang sekular. Mengonsumsi terlalu banyak cinta dapat membangkitkan cinta sebelum waktunya (Kid. 2:7) dan berusaha menyenangkan lawan jenis sebelum waktu yang patut dalam pernikahan yang kudus.

Bukannya melakukan segala upaya dan tenaga bagi Tuhan, kita menghabiskan waktu mengejar pangeran di atas kuda putih atau gadis cantik yang dapat memenuhi keinginan hawa nafsu kita. Kadang-kadang kita terlalu kuatir dengan berusaha menemukan seseorang yang sempurna, sehingga kita kehilangan fokus pada Tuhan dan damai sejahtera. Seperti yang dijelaskan Yakobus,

"Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkar di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu? Kamu mengingini sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan kamu berkelahi. Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa. Atau kamu berdoa

juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu” (Yak. 4:1-3).

Apabila kita sedang terjerat dalam hal-hal ini, mari kita berdiri dan menolak pesan media bahwa kita perlu menemukan seseorang untuk “menyempurnakan kita”, dan sebaliknya, berusaha menjadi sempurna dan penuh dalam Tuhan (Yak. 1:4). Mari kita berpegang teguh dalam janji bahwa apabila kita mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya”, Ia akan memenuhi segala kebutuhan kita (Mat. 6:33).

Bahaya 3:

Membentuk Harapan yang Tak Realistis dalam Pernikahan

Bahaya lain dalam percintaan di media adalah membentuk harapan yang tidak realistis dari pasangan atau calon pasangan kita.

Dalam percintaan, pria biasanya tampan, kekar, berpakaian penuh gaya, menawan, dan memperhatikan segala keinginan pasangannya. Sementara itu si wanita mempunyai penampilan yang menarik, gaun yang menawan, wajah bak dewi dari surga. Mereka hampir-hampir tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, dan biasanya tempat tinggal mereka bersih dan nyaman.

Apabila orang memasukkan ciri-ciri ini mengenai suami istri yang sempurna, mereka mungkin akan kecewa dengan ketidaksejajaran antara khayalan dengan kenyataan.

Untuk melawan ide media tentang pengharapan pernikahan, mari kita berfokus pada tanggung jawab kita pada pasangan hidup yang dijelaskan dalam Alkitab:

“Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya. Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya” (Ef. 5:22-25, 33).

Lebih penting lagi, marilah kita mengingat bahwa berlawanan dengan apa yang dikatakan media, tujuan hidup kita di bumi bukanlah sekadar menemukan cinta atau pemenuhan. Alkitab mengajarkan,

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya” (Kol. 3:23, 24).

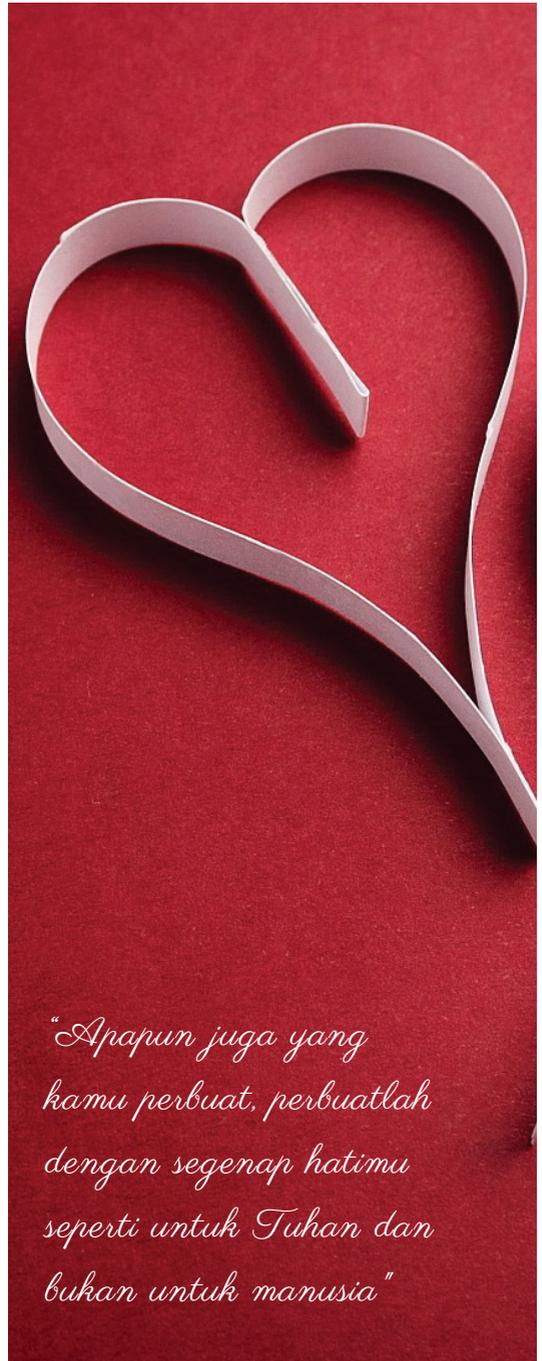
MENINGGALKAN ZONA BAHAYA

Apabila kita senantiasa menikmati media-media bertema cinta (film, drama televisi, musik, novel,

dsb), mari kita menanyakan diri sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah saya menemukan diri sendiri hidup dalam ilusi percintaan karakter yang fiksi?
2. Apakah konsumsi media menyebabkan saya mengingini lawan jenis dalam cara-cara yang tidak menyenangkan Tuhan?
3. Apakah saya kesulitan dalam menjauhi media-media hiburan bertema percintaan?
4. Apakah pilihan-pilihan media saya mengganggu saya untuk sepenuh hati mendedikasikan masa lajang saya kepada Tuhan?
5. Apakah saya mengkhayalkan karakter-karakter fiksi dan melihat mereka sebagai pasangan yang ideal?
6. Apakah pilihan-pilihan media hiburan menyebabkan saya menaruh pengharapan yang tidak realistis pada pasangan atau calon pasangan saya?

Apabila kita menjawab "ya" pada salah satu pertanyaan di atas, mungkin kita sudah terlanjur



"Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia"

jatuh dalam jerat percintaan yang fiksi. Lalu, apakah yang dapat kita lakukan?

Tindakan 1:

Mengurangi Konsumsi Media Hiburan Percintaan

Apabila media-media hiburan bertema percintaan menyebabkan kita menjauhi pengajaran Tuhan, tindakan yang harus segera kita ambil adalah dengan melakukan pengendalian diri dan mengurangi konsumsi media-media ini. Sulit memang untuk mengurangi atau bahkan melepaskan sesuatu yang sangat kita nikmati, tetapi kita harus ingat bahwa kita senantiasa berada dalam peperangan rohani (Ef. 6:12).

Untuk melawan agar tidak ditelan oleh Iblis, kita harus waspada dan siaga (1Ptr. 5:8). Kita harus menjadi seperti Paulus, yang mengajarkan,

"Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak" (1Kor. 9:27).

Tindakan 2:

Menggantikan Konsumsi Media dengan Aktivitas-Aktivitas yang Lebih Bermanfaat

Apabila kita bertekad untuk mengurangi konsumsi media, kita juga harus melakukan perencanaan untuk menggantikannya dengan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi kerohanian kita. Kalau tidak, kita akan merasakan bosan,

gusar, dan tergoda untuk kembali kepada media-media itu.

Ada banyak variasi aktivitas yang memungkinkan kita untuk "perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada..." (Ef. 5:15, 16). Kita tinggal berpikir lebih kreatif.

Ketimbang menikmati media-media percintaan, kita dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermanfaat dalam pelayanan kita kepada Tuhan.

Kita dapat menguatkan jasmani kita melalui olahraga, mempelajari talenta-talentanya baru (seperti memasak, memainkan musik, belajar bahasa yang baru, keterampilan tangan, menulis, membuat karya seni, belajar komputer, berorganisasi, membersihkan rumah, memperbaiki barang rusak, dan masih banyak lagi), atau menolong orang-orang yang membutuhkan (menyemangati saudara seiman, mengirim bantuan, mengajukan diri sebagai sukarelawan, dsb).

Saat memilih aktivitas-aktivitas pengganti ini, mari kita mengingat dorongan Paulus mengenai apa yang harus kita isi dalam pikiran kita:

"Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu" (Flp. 4:8).

Tindakan 3:

Memperbarui Komitmen Kita
untuk Tetap Kudus dan Murni

Dan yang terpenting, sembari kita melarikan diri dari jeratan media percintaan, kita harus berdoa kepada Tuhan dan memperbarui komitmen kita untuk hidup kudus dan murni.

Allah itu kudus dan menghendaki kita kudus (1Ptr. 1:13-16). Ia juga mengetahui segala pergumulan kita, karena Ia juga menghadapi cobaan seperti kita (Ibr. 4:15). Apabila kita datang kepada-Nya dan meminta pertolongan, Ia akan menolong kita untuk mengalahkan cobaan-cobaan kita.

Seperti yang diajarkan oleh Yakobus,

"Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu! Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu. Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati!" (Yak. 4:7, 8).

Mari kita dengan jujur mengevaluasi hubungan kita dengan media percintaan. Apabila perlu, mari kita berketetapan untuk membebaskan diri dari pengaruh-pengaruhnya. Mari kita memohon tuntunan Tuhan agar kita dapat mengisi waktu kita yang berharga di bumi dan hidup layak di mata Tuhan.



Isilah waktu kita dengan kegiatan-kegiatan yang menambah pengetahuan dan membangun iman dan kerohanian kita

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

MEI 2014

Erwin G.	1,000,000
Tianggur Sinaga	1,248,000
Inggrid Suhana	150,000
Vonny Tompunu	50,000
Liam Yenny Gunawan	1,000,000
NN	312,593
Airin Susiana	200,000
Wong Tjioe Ing	200,000

JUNI 2014

Ricky Tjok	1,000,000
Soewarno	50,000
Tianggur Sinaga	925,000
Lim Tjing Pey	300,000
NN	723,602.5
NN-22	1,000,000

JULI 2014

Anonim	555,405
Tianggur Sinaga	1,099,000
Lim Tjing Pey	300,000
NN	455,007
Ellis Widjaja	2,000,000
Diana Pawitra	100,000
Sofia Yuliana	1,000,000

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

wartasejati